

**ANALISIS TEORI PRODUKSI DAN PENETAPAN HARGA
PERSPEKTIF AL-GHAZALI PADA KEGIATAN HOME
INDUSTRI KLEPON DI DESA BULANG KECAMATAN
PRAMBON KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

SHOFI HIKMATUS ZAHRO

NIM: G74219117



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN

Saya, Shofi Hikmatus Zahro, G74219117, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 April 2023



Shofi Hikmatus Zahro

NIM. G74219117

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Surabaya, 4 April 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Masadah', written in a cursive style.

Masadah, M.HI, M.Pd.I.
NIP. 197812052006042003

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS TEORI PRODUKSI DAN PENETAPAN HARGA PERSPEKTIF AL-GHAZALI PADA KEGIATAN HOME INDUSTRI KLEPON DI DESA BULANG KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN SIDOARJO

Oleh

Shofi Hikmatus Zahro

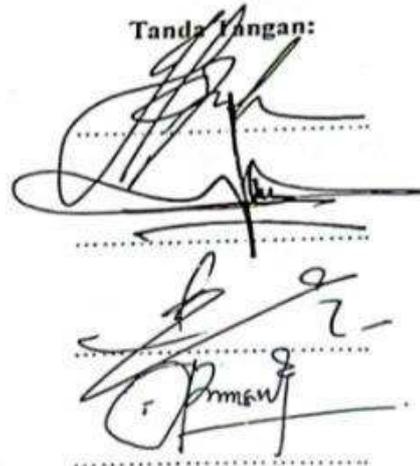
NIM: G7421917

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
Tanggal 10 April 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Masadah, M.HI, M.Pd.I.
NIP. 197812052006042003
(Penguji 1)
2. Dr. Mustofa, S.Ag, M.E.I
NIP. 197710302008011007
(Penguji 2)
3. Dr. Bakhrul Huda, Lc., M.E.I
NIP. 198509042019031005
(Penguji 3)
4. Siti Kalimah M.Sy
NIP. 198707272022032001
(Penguji 4)

Tanda Tangan:



Surabaya, 13 April 2023

Dekan,

Shofiqul Arifin, S.Aq., S.S., M.E.I
NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SHOFI HIKMATUS ZAHRO
NIM : G74219117
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM/ EKONOMI SYARIAH
E-mail address : shofshof21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS TEORI PRODUKSI DAN PENETAPAN HARGA PERSPEKTIF AL-GHAZALI PADA KEGIATAN
HOME INDUSTRI KLEPON DI DESA BULANG KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 April 2023

Penulis

(SHOFI HIKMATUS ZAHRO)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**Analisis Teori Produksi dan Penetapan Harga Perspektif Al-Ghazali pada Kegiatan Home Industri Klepon di Desa Bulang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo**” ini merupakan hasil penelitian lapangan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana eseproduksi, alur produksi dan penetapan harga perspektif Al-Ghazali.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara secara langsung dengan informan, yang dalam penelitian ini yaitu, pemilik, karyawan dan konsumen pada *home industry* klepon Desa Bulang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya sesuai dengan teori produksi Al-Ghazali, karena para produsen belum sepenuhnya menjaga kebersihan dalam proses produksi. Dan dalam penetapan harga, para produsen klepon menerapkan faktor permintaan dan penawaran, modal, prinsip ridha, prinsip keterbukaan dan prinsip kejujuran dalam menetapkan harga. Dalam pengambilan keuntungan, produsen klepon telah sesuai dengan persentase yang telah ditentukan oleh Al-Ghazali sebesar 5-10%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka disarankan kepada home industri klepon di Desa Bulang agar memiliki inovasi dalam pengolahan klepon agar lebih menarik minat konsumen, agar para produsen menambah peralatan dan perlengkapan produksi yang masih kurang, memperbaiki proses produksi dan mengimplementasikan prinsip-prinsip menurut Al-Ghazali dengan komprehensi agar selain produknya halal juga baik (*tayyib*) atau higienis.

Kata Kunci: Produksi, Alur Produksi, Penetapan Harga Perspektif Al-Ghazali

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The bachelor entitled "Analysis of Production Theory and Pricing Perspective of Al-Ghazali on Klepon Home Industry Activities in Bulang Village, Prambon District, Sidoarjo Regency" is the result of field research that aims to answer the formulation of the problem regarding how production, production flow and pricing from Al-Ghazali's perspective Ghazali.

The research method used is a descriptive qualitative approach with a type of field research. The data collection technique used was observation, direct interviews with informants, who in this study were owners, employees and consumers in the Klepon village home industry.

The results of this study indicate that it is not fully in accordance with Al-Ghazali's production theory, because the producers have not fully maintained cleanliness in the production process. And in setting prices, klepon producers apply the factors of demand and supply, capital, the principle of ridha, the principle of enlightenment and the principle of honesty in setting prices. In terms of profit taking, the klepon manufacturer complies with the proportion determined by Al-Ghazali of 5-10%.

Based on the results of the above research, it is suggested to the klepon home industry in Bulang Village to have innovations in klepon processing to attract more consumers, so that producers add equipment and production equipment that are still lacking, improve production processes and implement the principles according to Al-Ghazali with the understanding that in addition to the products being halal, they are also good (tayyib) or hygienic.

Keywords: *Production, Production Flow, Al-Ghazali Perspective Pricing*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
DECLARATION	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Secara Teoritis	8
1.6.2 Secara Praktis.....	9

BAB 2	11
LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Kegiatan Produksi	11
2.1.1 Pengertian Produksi.....	11
2.1.2 Tujuan Produksi.....	14
2.1.3 Prinsip-Prinsip Produksi	15
2.1.4 Faktor-Faktor Produksi	18
2.1.5 Aspek-Aspek Produksi.....	22
2.1.6 Fungsi Produksi	23
2.1.7 Kaidah Produksi Islam	24
2.2 Penetapan Harga.....	25
2.2.1 Tujuan Penetapan Harga	27
2.2.2 Metode Penetapan Harga	29
2.3 Home Industry.....	34
2.3.1 Pengertian <i>Home Industry</i>	34
2.3.2 Tujuan Home Industry	35
2.3.3 Karakteristik <i>Home Industry</i>	36
2.3.4 Manfaat <i>Home Industry</i>	37
2.4 Teori Produksi Perspektif Al-Ghazali.....	37
2.4.1 Pengertian Produksi Perspektif Al-Ghazali	37
2.4.2 Kegiatan Produksi Perspektif Al-Ghazali	40
2.4.3 Pendapat Al-Ghazali tentang Motif dan Tujuan Utama Produksi... 43	
2.4.4 Prinsip-Prinsip Produksi menurut Al-Ghazali	45
2.4.5 Faktor Produksi menurut Al-Ghazali	49
2.4.6 Pendapat Al-Ghazali mengenai Aktivitas Ekonomi.....	51

2.4.7	Penetapan Harga.....	54
2.4.8	Prinsip-Prinsip Penetapan Harga.....	57
2.5	Penelitian Terdahulu	59
2.6	Definisi Operasional	66
2.7	Kerangka Konseptual.....	69
BAB 3	70
METODE PENELITIAN	70
3.1	Jenis Penelitian.....	70
3.2	Pendekatan Penelitian.....	70
3.3	Pengumpulan Data.....	71
3.3.1	Data Primer.....	71
3.3.2	Data Sekunder.....	71
3.4	Sumber Data.....	72
3.4.1	Sumber Data Primer.....	72
3.4.2	Sumber Data Sekunder.....	72
3.5	Subyek Penelitian.....	72
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.6.1	Observasi.....	73
3.6.2	Wawancara.....	73
3.6.3	Dokumentasi.....	74
3.7	Teknik Pengolahan Data.....	74
3.7.1	Editing.....	74
3.7.2	Coding.....	75
3.7.3	Organizing.....	75
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	75

3.9	Teknik Analisis Data.....	77
3.9.1	Reduksi Data.....	77
3.9.2	Penyajian Data	78
3.9.3	Menarik Kesimpulan	78
BAB 4	79
HASIL DAN PEMBAHASAN	79
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	79
4.1.1	Profil Home Industri Klepon Bulang	79
4.1.2	Visi dan misi home industri klepon di Desa Bulang	80
4.2	Hasil Penelitian	80
4.2.1	Proses Produksi Home Industri Klepon Bulang	80
4.2.2	Penetapan Harga Jual di Home Industri Klepon Bulang	85
4.2.3	Kualitas Klepon di Home Industri Klepon Bulang	86
4.3	Analisis Kegiatan Produksi dan Penetapan Harga di Home Industry Klepon Perspektif Al-Ghazali	86
4.3.1	Analisa Kegiatan Produksi.....	86
4.3.2	Penetapan Harga Jual Klepon.....	89
BAB 5	92
PENUTUP	92
5.1	Kesimpulan.....	92
5.2	Saran	93
5.2.1	Bagi Home Industri	93
5.2.2	Bagi Peneliti Selanjutnya	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	59
Tabel 3. 1 Sumber Data Primer	72
Tabel 4. 1 Modal Awal Home Industry Klepon Bulang.....	81
Tabel 4. 2 Biaya Operasional Produksi Klepon per Bulan.....	82



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

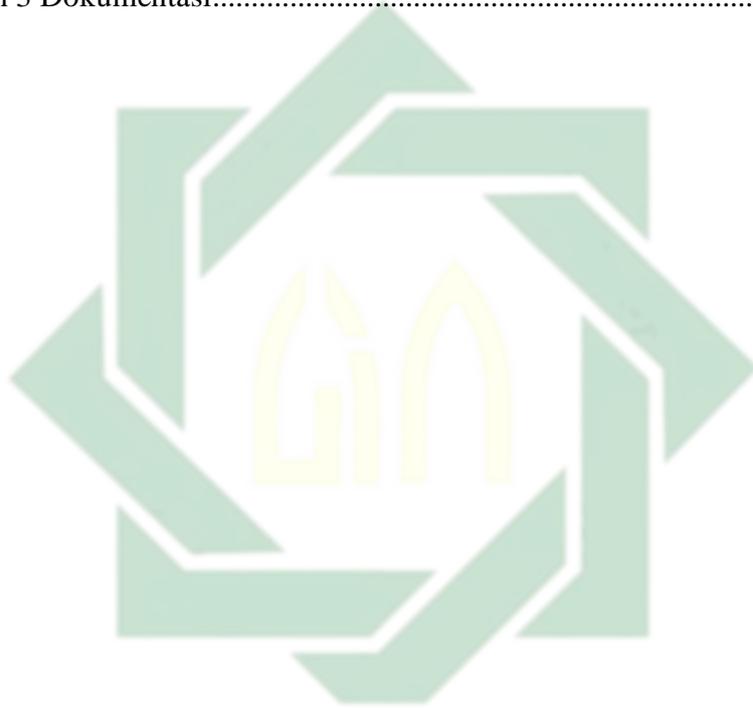
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti	97
Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara	98
Lampiran 3 Dokumentasi.....	107



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri karena saling bergantung satu sama lain. Kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi didorong oleh banyaknya kebutuhan manusia. Kegiatan ekonomi merupakan usaha manusia untuk memenuhi dan meningkatkan kebutuhan sehari-hari. (Fahrona 2019)

Kegiatan produksi merupakan aspek penting dari kegiatan ekonomi yang menentukan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan manusia. (Ratih 2018) Secara umum, proses menghasilkan barang dan jasa atau meningkatkan utilitas (nilai) suatu objek disebut produksi. Bahkan dapat dikatakan bahwa ekonomi digerakkan terutama oleh produksi. Perekonomian akan gagal jika tidak ada manufaktur. (Ratih 2018) Pada Islam, produksi adalah aktivitas yang dilakukan oleh produsen untuk mewujudkan keuntungan atau menaikkan laba dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang disediakan Allah menjadi masalah, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. (Faiza 2020)

Memanfaatkan sumber daya alam, pembaharuan manusia adalah asal mendasar dari produksi. Dengan kata lain, Allah SWT telah memberi tahu kita bahwa manusia adalah penggarap dan bahwa bumi adalah tempat beraktifitas. (Fahrona 2019) Produsen yang memperhatikan dari mana

bahan bakunya berasal, alat yang mereka gunakan untuk membuat produknya, dan proses yang mereka lalui akan menghasilkan hasil yang berbeda dari mereka yang hanya ingin menghasilkan uang sebanyak mungkin. (Fitriyani 2022) Ada banyak insiden terkait produksi di mana kepentingan individu menjadi prioritas utama dan bahkan merugikan orang lain, dan produsen terus mengabaikan etika kerja, yang dapat merugikan orang lain. (Fahrona 2019) Pertukaran barang antara konsumen yang akan menggunakan barang tersebut dan produsen barang pada dasarnya berfungsi sebagai tujuan produksi, yaitu menghasilkan uang. (Surur 2021)

Menurut Al-Ghazali, kegiatan produksi merupakan kepentingan sosial yang memerlukan kerja sama dan koordinasi, dengan menekankan pada hal-hal yang menganut fundamental etos Islam, yang mana umat Islam diajarkan untuk menempatkan nilai tinggi pada pertimbangan ekonomi dan moral yang memiliki kaitan dengan produksi dan pemeliharaan nilai dan kebajikan yang ditanamkan secara religius. Dalam langkah-langkah ekonomi seperti produksi, konsumsi, dan distribusi, hubungan antara ekonomi dan moralitas akan semakin terlihat. (Faizal, 2015)

Teori ekonomi Al-Ghazali didasarkan pada teori yang menurut sebagian orang adalah tujuan kesejahteraan sosial Islam. Konsep masalah, juga dikenal sebagai kesejahteraan sosial atau utilitas (kebaikan bersama). Al-Ghazali mengidentifikasi semua persoalan itu dengan perluasan kesejahteraan sosial, baik dari segi masalah (manfaat) maupun mafasid (dimanfaatkan, kerusakan). Kemakmuran seseorang (mashlahah)

didasarkan pada pengejaran mereka terhadap lima tujuan mendasar: agama (*al-din*), jiwa atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (properti), dan akal (*'aql*). Al-Ghazali menegaskan bahwa mencapai kebaikan di dunia dan di akhirat merupakan tujuan utama kehidupan manusia. (Kusjuniati 2019)

Al-Ghazali memandang bahwa suatu kemaslahatan harus sejalan dengan tujuan syaria'. (Hidayatullah 2018) Pengetahuan tentang syariah, termasuk pencapaian dan tujuannya, seperti mendidik orang tentang kepribadian mereka, menegakkan keadilan, dan meningkatkan kesejahteraan, merupakan dasar pemahaman masalah (manfaat). Dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan maka proses produksi dilakukan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, ridha Allah SWT harus digunakan untuk mencapai tujuan keuntungan dan kepuasan pelanggan. (Fahrana 2019)

Teori penetapan harga menurut Al-Ghazali yaitu mengenai harga yang berlaku, seperti yang ditentukan oleh praktik-praktik pasar yang dikenal sebagai *at-tsaman al-'adl* (harga yang adil) dikalangan ilmuwan muslim atau *equilibrium price* (harga keseimbangan) dikalangan ilmuwan kontemporer. Al-Ghazali juga memperkenalkan teori permintaan dan penawaran, jika produsen tidak mendapatkan pembeli, ia akan menjualnya dengan harga yang lebih murah, dan harga dapat diturunkan dengan menambah jumlah barang di pasar. Al-Ghazali juga memperkenalkan

elastisitas permintaan, ia mengidentifikasi permintaan produk makanan adalah *inelastic*, karena makanan adalah kebutuhan pokok. (Sholiha, 2021)

Produksi pada Islam ialah suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber ekonomi yang disediakan Allah sebagai akibatnya menjadi masalah yang bertujuan buat memenuhi kebutuhan insan. (Faiza 2020) Dengan demikian, kombinasi pembaruan manusia dan sumber daya alam menghasilkan produksi. Dengan kata lain, bumi merupakan tanah untuk beraktivitas, dan manusia ialah penggarap, sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT. (Fahrona 2019) Banyak cara yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya. Banyak insiden terkait produksi hanya menyangkut kepentingan pribadi, sewenang-wenang, bahkan merugikan orang lain. Masih ada beberapa pembuat yang tidak mengikuti etika dalam kegiatan produksinya, yang dapat merugikan orang lain. (Fahrona 2019)

Kegiatan bisnis merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan bisnis memegang peranan penting dalam roda perekonomian. Bisnis adalah kegiatan yang memiliki arti karena merupakan cara orang untuk menghasilkan uang dan dapat menguntungkan setiap orang yang berpartisipasi di dalamnya. (Valencia 2021) Memanfaatkan cara membuka usaha sendiri dalam bentuk industri rumah tangga merupakan salah satu pilihan lain yang dipilih masyarakat untuk bertahan hidup tanpa bergantung pada pekerjaan. (Fahrona 2019)

Belakangan ini salah satu aktivitas usaha pada produksi rumahan (*home industry*) telah menyebar pada kehidupan warga, dimana kegiatan usaha dalam bentuk produksi rumahan kini sudah banyak dinikmati dan diminati oleh masyarakat. Salah satu *home industry* yang relatif menyampaikan kelebihan buat pembuat yaitu pada bidang produksi makanan. (Ratih 2018) Menurut data dari Badan pusat Statistik (BPS) mencatat, bahwa jumlah industri mikro dan kecil pada Indonesia pada tahun 2020 sebesar 4.209.817. Jawa timur menempati posisi kedua dengan jumlah industri mikro serta kecil sebesar 828.482. Berdasarkan jenisnya, industri kuliner artinya jenis industri yang paling banyak dibanding grup industri lainnya dengan jumlah 1.518.924. (Bps.go.id 2020) Bisnis kuliner telah menjamur di banyak tempat di Indonesia, dapat dikatakan bahwa bisnis kuliner tersebut sudah sangat pesat dan tentu banyak pesaing. Kemajuan bisnis kuliner tersebut diakibatkan karena adanya perkembangan usaha manufaktur serta peluang pasar yang cukup terbuka yang disebabkan oleh dampak lajunya kondisi ekonomi. Namun, tidak sedikit pula masyarakat dan para produsen rumahan yang masih belum memahami terkait maksud dan tujuan dari bisnis itu sendiri. (Ratih 2018)

Di Sidoarjo, tepatnya di Desa Bulang Kecamatan Prambon terdapat beberapa produsen klepon sehingga Desa Bulang dijuluki dengan “Kampung Klepon”. Dalam buku *Indich leven in Nederland* karya J.M Meulenhoff, tertulis bahwa jajanan klepon sudah ada sejak tahun 1950-an. Konon, kue ini diperkenalkan pertama kali di Negeri Kincir Angin oleh

seorang imigran Indonesia yang berasal dari Pasuruan, Jawa Timur. Awal mula berdirinya kampung klepon yaitu sekitar tahun 1959, seorang perempuan yang bernama Mbok Rawat menjual klepon di pasar, lalu pada tahun 1970 mulai menjual klepon di warung miliknya. Setelah tahun 1990, akhirnya banyak yang ikut membuka warung klepon dan berjualan keliling hingga sekarang terdapat 12 *home industri* klepon di Desa Bulang Kecamatan Prambon. Hal tersebut dapat dilihat dari deretan rumah produksi klepon yang terdapat di sepanjang jalan. Klepon adalah makanan tradisional yang berbahan dasar tepung beras ketan yang dibentuk mirip bola-bola kecil dan diisi menggunakan gula merah lalu direbus pada air mendidih. Klepon memiliki manfaat yaitu untuk mengencangkan kulit wajah, kulit bercahaya, menyerap minyak wajah, mengurangi noda hitam, mengobati rematik, menjaga kesehatan tulang, dapat membantu mengatur aktivitas hormone tiroid, membantu menangkal radikal bebas, sumber antioksidan, melancarkan sistem pencernaan. (Jumakir 2021)

Berdasarkan hasil observasi, selain komposisi yang berbeda, belum sepenuhnya memperhatikan kebersihan, dan adanya persaingan harga di kawasan *home industri* klepon di Desa Bulang, hal tersebut terlihat dari perbedaan harga dari *home industri* 1 dengan yang lain. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk diangkat sebagai sebuah penelitian yang mana *home industri* sendiri merupakan penyongsong kegiatan ekonomi terbesar di Indonesia. Maka dari itu, seorang muslim harus memiliki motivasi untuk memproduksi setiap barang atau jasa yang memiliki maslahat. Hal ini

berarti bahwa konsep maslahat artinya konsep yang objektif terhadap sikap penghasil karena ditentukan oleh tujuan maqashid syariah, yaitu menjaga kemaslahatan manusia di dunia serta akhirat. (Adesy 2016)

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang keadaan seputar masalah yang diuraikan di atas, kegiatan produksi *home industry* klepon, Peneliti tertarik untuk membahas “**Analisis Teori Produksi dan Penetapan Harga Perspektif Al-Ghazali pada Kegiatan Home Industri Klepon di Desa Bulang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dilihat bahwa penelitian ini mempunyai beberapa permasalahan, identifikasi permasalahan di penelitian ini diantaranya:

1.2.1 Kurang menjaga kebersihan dalam proses produksi

1.2.2 Praktik produksi yang hanya berfokus pada menghasilkan keuntungan daripada kualitas.

1.2.3 Kurangnya inovasi untuk lebih mengembangkan produk *home industry* klepon.

1.2.4 Terdapat persaingan harga antar produsen klepon.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini dapat jelas dan terarah. Penelitian ini berfokus pada:

1.3.1 Kegiatan produksi di home industri klepon Bulang perspektif Al-Ghazali.

1.3.2 Penetapan harga di home industri klepon Bulang perspektif Al-Ghazali.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Bagaimana produksi klepon di home industri klepon Desa Bulang perspektif Al-Ghazali?

1.4.2 Bagaimana penetapan harga di home industri klepon Desa Bulang perspektif Al-Ghazali?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Untuk menganalisis kegiatan produksi di home industri klepon Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.

1.5.2 Untuk menganalisis penetapan harga di home industri klepon Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.

1.6 Manfaat Penelitian

Pasti akan ada makna dan manfaat dari setiap penelitian yang dilakukan. Mengenai hasil penelitian ini, keuntungan yang signifikan harus dikomunikasikan kepada:

1.6.1 Secara Teoritis

1.6.1.1 Bagi Prodi

Menjadi kontribusi temuan penelitian Peneliti terhadap program studi Ekonomi Syariah agar dapat

memperluas wawasan mengenai esensi produksi, alur produksi, dan penetapan harga di home industri.

1.6.1.2 Bagi Pihak Kampus

Sebagai hadiah kepada Peneliti untuk penelitian ilmiah tentang Ekonomi Islam dan berfungsi sebagai harta karun perpustakaan untuk pencarian ilmiah lainnya dengan tujuan memperluas pemahaman kita tentang Ekonomi Islam dan Al-Ghazali.

1.6.2 Secara Praktis

1.6.2.1 Bagi Produsen *Home Industry* Klepon

Penelitian mengenai “Analisis Teori Produksi dan penetapan harga industri klepon perspektif Al-Ghazali pada kegiatan home industri klepon di Desa Bulang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo” diharapkan dapat dijadikan pengetahuan tentang produksi yang sesuai dengan perspektif Al-Ghazali.

1.6.2.2 Bagi Pembaca dan Mahasiswa

Peneliti berharap kegiatan ini dapat mengedukasi pembaca dan mahasiswa tentang praktik bisnis yang mematuhi prinsip dan nilai-nilai syariah selain mempromosikan keunggulan dalam lingkungan akademik.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggabungkan pengalaman dan wawasan baru sekaligus mempraktekkan pengetahuan dan teori yang diperoleh peneliti selama mengikuti kuliah di lapangan dengan menggunakan konflik yang sebenarnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang sejauh mana pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis hidup berdampingan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, khususnya mengenai pandangan Al-Ghazali terhadap kegiatan produksi dan penetapan harga *home industry* klepon di Desa Bulang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kegiatan Produksi

2.1.1 Pengertian Produksi

Produksi adalah istilah serapan asal bahasa Inggris, yaitu *production*. (Widuri and Saripudin 2022) Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan produksi sebagai proses penggunaan sumber daya atau menghasilkan uang, barang-barang yang dibuat atau dihasilkan. (Adesy 2016) Pada pengertian lain, produksi merupakan kegiatan yang prosesnya dapat menciptakan hasil penghasilan, dan pembuatan. (Utami 2020)

Produksi dalam perspektif ekonomi Islam merupakan kegiatan menciptakan manfaat atas suatu benda dan menambah nilai terhadap suatu produk yang bertujuan untuk menambah kekayaan menggunakan pemanfaatan sumber alam. (Turmudi 2017) Berdasarkan pendapat al-Syaibani, produksi merupakan usaha untuk menghasilkan harta melalui cara-cara yang diperbolehkan syariat (halal). (Basri and Norman 2018) dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang telah disediakan oleh Allah SWT dalam mewujudkan suatu barang dan jasa yang digunakan tidak hanya digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi pula guna memenuhi kebutuhan non fisik, dalam arti lain

produksi dimaksudkan guna mencari masalah bukan hanya materi.
(Alang 2019)

Berdasarkan pendapat Jaharuddin, produksi yaitu menciptakan manfaat agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang berbeda-beda, baik berupa barang, jasa, atau penambahan nilai suatu barang dalam jangka waktu tertentu. (Jaharuddin and Sutrisno 2019)

Menurut Assauri, produksi diartikan menjadi cara, metode atau teknik dalam membangun atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa yang memakai sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan dana) yang tersedia. (Yasin and Priyono 2016)

Produksi tidak hanya menciptakan sesuatu secara fisik yang tidak terdapat, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia yaitu menghasilkan barang-barang menjadi berguna yang diperoleh dari beberapa kegiatan produksi, karena tidak ada seorang pun yang bisa membentuk benda yang benar-benar baru. Menghasilkan suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sinkron dengan kebutuhan rakyat dan memiliki daya jual yang tinggi. (Turmudi 2017)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ
فَلْيُزْرِعْهَا ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَزْرِعَهَا وَعَجَرَ عَنْهَا ، فَلْيَمْتَحِنْهَا أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، وَلَا يُؤَا جِرْهَا
إِيَّاهُ))

Artinya: Dari Jabir RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa mempunyai sebidang tanah, maka hendaklah ia menanaminya.

Jika ia tidak bisa atau tidak mampu menanami, maka hendaklah diserahkan kepada orang lain (untuk ditanami) dan janganlah menyewakannya” (HR. Muslim).

Dalam al-Qur’an surat as-Sajdah (32): 27, sesungguhnya Allah SWT telah berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Artinya: “Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami menumbuhkan dengannya (air hujan) tanam-tanaman, sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka, mengapa mereka tidak memperhatikan?”

Ayat di atas berbicara tentang tanah, yang menyerap air hujan dan akhirnya membuat segala jenis tumbuhan. Tumbuhan ini dapat diambil manfaatnya oleh manusia sebagai faktor produksi alami. Ternak juga mengkonsumsi tumbuhan tersebut, dan pada akhirnya ternak juga dimanfaatkan (diproduksi) dengan berbagai cara, seperti dengan mengkonsumsi daging, susu, dan produk lainnya. Selain itu, ayat ini menyiratkan bahwa kita perlu mempertimbangkan bagaimana memanfaatkan sumber daya alam. Jelas sekali bahwa ada siklus produksi, yang dibuktikan dengan hujan yang jatuh pada tanaman, yang kemudian tumbuh, menghasilkan daun dan buah baru setelah disemprot

dengan air hujan, dan akhirnya menjadi makanan bagi manusia dan hewan. Ayat ini memberikan penjelasan komprehensif tentang siklus berkelanjutan rantai makanan. (Alang, 2019)

2.1.2 Tujuan Produksi

Dalam perspektif Islam, tujuan produksi adalah membuat produk dan layanan yang memberikan masalah sebanyak mungkin kepada pelanggan. Lebih khusus lagi, meningkatkan keuntungan adalah tujuan dari kegiatan produksi, yang dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti:

2.1.2.1 Agar manusia dapat memakmurkan dan mengambil manfaatnya dari dunia yang diciptakan Allah SWT. (Sholiha, 2021)

2.1.2.2 Memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga.

2.1.2.3 Menjaga harta dan memanfaatkannya.

2.1.2.4 Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan memanfaatkannya. (Alimuddin, 2020)

2.1.2.5 Untuk menghasilkan sumber-sumber kekayaan yang bernilai ibadah kepada Allah SWT. (Alang, 2019)

Dalam Islam, tujuan utama dari semua tujuan produksi adalah untuk menghasilkan masalah bagi umat manusia secara keseluruhan guna mencapai *falah*, yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia dan aktivitas ekonomi. *Falah* adalah kebahagiaan sejati yang

akan dialami manusia di dunia dan akhirat. Konsekuensinya, kegiatan produksi mengangkat kualitas dan taraf hidup manusia untuk menegakkan kemuliaan dan martabat kemanusiaan. Karena semua kegiatan yang bertentangan dengan pemuliaan martabat manusia bertolak belakang dengan ajaran Islam, maka penghormatan terhadap martabat manusia harus menjadi pusat perhatian dalam semua kegiatan produksi. (Turmudi, 2017)

2.1.3 Prinsip-Prinsip Produksi

Seluruh kegiatan produksi pada prinsipnya harus sesuai dengan syariat Islam yang mengatur bahwa kegiatan tersebut harus sama dengan tujuan konsumsi. Konsumsi oleh umat Islam dilakukan untuk mencapai falah, dan produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa untuk tujuan ini. Islam menetapkan sejumlah prinsip produksi, antara lain: (Ghofur, 2017)

2.1.3.1 Tatanan nilai-nilai moral Islam dihubungkan dengan kegiatan produksi. Segala sesuatu dalam Islam, termasuk perencanaan kegiatan, pengaturan faktor produksi, proses produksi, pemasaran, dan layanan pelanggan, harus didasarkan pada prinsip moral Islam. Dalam produksi ini, Islam menekankan pada skala prioritas (*dharuriyah*, *hajiyyah*, dan *tahsiniyat*) yang berbasis pada kebutuhan manusia yang lima (*dharuriyat al-khams*), yakni:

- 1) Agama.

- 2) Kehidupan.
- 3) Kebenaran dan akal pikiran.
- 4) Kelangsungan keturunan.
- 5) Harta benda. (Ghofur, 2017)

2.1.3.2 Aktivitas produksi perlu mengamati aspek sosial dan kemasyarakatan

Nilai-nilai harus tetap seimbang dan kegiatan produksi harus bekerja sama dengan lingkungan sosial dan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan output yang berkualitas dan memadai. Oleh karena itu, masyarakat secara keseluruhan (*stakeholders*) serta kepentingan produsen terlibat dalam produksi. Tujuan utama dari kegiatan ekonomi adalah untuk mendistribusikan manfaat dan keuntungan produksi secara merata kepada seluruh masyarakat dengan cara yang paling efisien. (Ghofur, 2017)

2.1.3.3 Munculnya permasalahan ekonomi yang kompleks

Bukan saja kebutuhan manusia tidak terpenuhi karena kekurangan sumber daya ekonomi, tetapi juga karena manusia malas dan lalai untuk memaksimalkan semua karunia Tuhan, termasuk manusia dan sumber daya alam. Ekonomi Islam berpendapat bahwa pada prinsipnya tidak ada kelangkaan absolut di bumi. Tidak akan ada masalah

ketika kebutuhan masyarakat masih dapat dipenuhi dengan sumber daya yang dimilikinya. Namun mana kala kebutuhan manusia sudah melebihi kemampuan penyediaan barang dan jasa, maka akan terjadi kelangkaan. Setidaknya ada tiga perspektif tentang kelangkaan relatif ini:

- 1) Ada kebijaksanaan yang tersembunyi dalam kelangkaan, apa pun penyebabnya.
- 2) Adanya kondisi kelangkaan barang dapat dijadikan momen untuk menguji keimanan dan kesabaran manusia.
- 3) Allah menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang diantara kedua untuk digali, dielaborasi, dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. (Ghofur, 2017)

2.1.3.4 Dalam perspektif Islam, kegiatan produksi bersifat altruistik sehingga produsen tidak hanya ingin mencari uang sebanyak-banyaknya. Produsen harus membidik tujuan yang lebih besar, seperti *falah* di dunia dan akhirat, sebagaimana digariskan dalam ajaran Islam. Prinsip keadilan dan kedermawanan bagi masyarakat juga harus menjadi pedoman bagi kegiatan produksi. Prinsip dasar produksi Islam, khususnya:

- 1) Berdedikasi penuh untuk keadilan.

- 2) Dorongan untuk memberi kembali kepada masyarakat, yang harus diperhitungkan dalam semua keputusan perusahaan.
- 3) Maksimalisasi laba diperbolehkan dalam batas-batas dua prinsip sebelumnya. (Ghofur, 2017)

2.1.4 Faktor-Faktor Produksi

2.1.4.1 Amal/kerja (*labor*)

Segala usaha untuk menghasilkan dan meningkatkan daya guna dan aplikatif (energi) yang sesuai dengan syariah merupakan amal jariyah dalam Islam. Selain itu, semua kemampuan dan sumber daya yang terkait dengan pemberdayaan manusia dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Kerja berfungsi baik sebagai landasan produksi maupun sarana untuk memperoleh nafkah. Roda kegiatan ekonomi tidak dapat berputar tanpa kerja. Karena urgensi kegiatan ekonomi bekerja. Islam memiliki beberapa etika yang harus dijalankan sebagai pegangan, baik etika yang mengatur hubungan antara pekerja dengan pengusaha. Berdasarkan pendapat Ibnu Khaldun, bekerja merupakan unsur yang paling dominan bagi proses produksi. Proses produksi memiliki ketergantungan dengan karyawan. (Buchori & Musfiqoh, 2014)

2.1.4.2 Modal (*capital*)

Modal adalah komponen aset yang dimanfaatkan dalam menghasilkan barang dan jasa, menurut teori ekonomi. Seperti mesin, peralatan produksi, gedung, ruang kantor, transportasi, dan perlengkapan (*equipment*). Modal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi barang dan jasa melalui operasinya.

1) Urgensi capital (modal)

Modal merupakan faktor lain dalam perkembangan kegiatan produksi Islam dan memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi. Tanpa kontribusi modal, kita tidak akan dapat memproduksi barang dan jasa. Modal adalah faktor produksi yang bekerja paling baik dengan bentuk produksi lainnya. (Buchori & Musfiqoh, 2014)

2) Substansi *return on capital* dalam ekonomi Islam

Ulama' fiqih dan para ekonom bersepakat mengenai konsep modal, dimana modal merupakan bagian dari harta kekayaan yang dimaksudkan untuk menghasilkan barang dan jasa. As-Suyuti mendefinisikan harta sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan dan dapat dimiliki oleh manusia. Sedangkan Imam Syafi'i mengatakan bahwa properti adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai dan dapat dibeli atau dijual. Orang yang

merusak properti harus menggantinya. (Buchori & Musfiqoh, 2014)

3) *Fixed asset*

Efisiensi dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan alat-alat produksi seperti mesin, gedung, sarana transportasi, dan lain-lain. Namun, mesin dan peralatan juga mengalami penyusutan pada saat yang bersamaan. Untuk menegakkan prinsip keadilan, kondisi ini memerlukan kompensasi. Upah digunakan sebagai dasar kompensasi atas kondisi tersebut. Ibnu Hazm al-Andalusi adalah ulama fikih yang membahas tentang ide *ijarah*. Ia berpendapat bahwa *ijarah* dapat diterapkan pada barang apapun yang memiliki nilai positif dan tidak menjadi rusak saat digunakan. Manfaat barang tetap dalam arti tertentu, dan tidak rusak. Karena hanya sekali pakai dan barangnya rusak, tidak bisa disewa. Berdasarkan penjelasan tersebut, alat-alat produksi seperti mesin, kendaraan, dan bangunan dapat disewakan. (Buchori & Musfiqoh, 2014)

4) *Finansial asset*

Modal berupa dana yang ditanamkan untuk membiayai proses produksi disebut aset keuangan. Menurut prinsip *mudharabah*, akad memberikan hak dan

tanggung jawab yang sama kepada masing-masing pihak mengenai keuntungan dan kerugian. (Buchori & Musfiqoh, 2014)

2.1.4.3 Teknologi

Manusia datang dengan teknologi untuk mengubah fungsi produksi yang saat ini ada dalam produksi. Cara kerja baru atau perbaikan dari cara lama dalam melakukan pekerjaan tradisional mendorong kemajuan teknologi. Satu kelompok mungkin dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran manusia, tetapi mereka juga dapat merugikan umat manusia secara keseluruhan. (Buchori & Musfiqoh, 2014)

2.1.4.4 Wirausaha

Karena penerapan teknologi adalah penyebab perkembangan ekonomi, seseorang atau sekelompok orang harus melakukan kombinasi baru dan sumber daya produksi untuk kegiatan produktif. Dalam arti yang lebih luas, entrepreneur atau pengusaha menjalankan fungsi tersebut. Sebagai agen perubahan yang mengubah sumber daya menjadi barang dan jasa yang bermanfaat. (Buchori & Musfiqoh, 2014)

2.1.5 Aspek-Aspek Produksi

Dari sudut pandang ekonomi, tujuan banyak bisnis adalah memaksimalkan keuntungan dengan mengatur penggunaan faktor produksi seefektif mungkin. Hal ini memastikan bahwa upaya untuk memaksimalkan keuntungan bisa dilakukan melalui cara yang paling efektif. Dalam praktiknya, maksimalisasi keuntungan tidak selalu menjadi satu-satunya tujuan setiap bisnis. Memproduksi dibatasi oleh sejumlah faktor bagi seorang pengusaha Muslim. (Lestari & Setianingsih, 2019)

2.1.5.1 Produksi adalah ibadah karena di mata umat Islam sama dengan mengamalkan adanya petunjuk Tuhan yang diberikan kepada manusia. Instruksi seorang Muslim dari Allah mengatur bagaimana memproduksi. Seorang Muslim berkeyakinan bahwa apa pun yang diciptakan Allah di planet ini bermanfaat, seperti apa pun yang Dia berikan kepada manusia untuk mengajari mereka tentang peran mereka sebagai khalifah.

2.1.5.2 Karena faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi tidak terbatas, maka manusia harus berusaha menggunakan segala kemampuannya yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

2.1.5.3 Seorang Muslim berkeyakinan bahwa dirinya tidak akan menimbulkan masalah karena segala sesuatu yang dilakukannya sejalan dengan ajaran Islam.

2.1.5.4 Pentingnya keuntungan untuk kesejahteraan masyarakat. Kepercayaan seorang Muslim pada properti didasarkan pada keyakinan Islam bahwa Tuhan telah menganugerahkan kekayaan pada individu tertentu. Karena sebagian harta yang dimiliki seorang muslim terdapat hak orang lain.

2.1.5.5 Seorang muslim harus menghindari pasar gelap, spekulasi, dan kegiatan produksi yang terdapat unsur haram atau riba. (Lestari & Setianingsih, 2019)

2.1.6 Fungsi Produksi

Produsen atau bisnis melakukan fungsi produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Untuk menambah nilai, kegiatan produksi mengalami transformasi. Secara filosofis, kegiatan produksi meliputi:

2.1.6.1 Produk apa yang dibuat

2.1.6.2 Berapa kuantitas produk yang dibuat

2.1.6.3 Mengapa produk tersebut dibuat

2.1.6.4 Kapan produk dibuat

2.1.6.5 Siapa yang membuat

2.1.6.6 Bagaimana memproduksinya

Umat Islam, baik sebagai individu maupun kelompok, harus memperhatikan akhlak utama produksi, yaitu bekerja di bidang yang dihalalkan oleh Allah SWT dan tidak melampaui yang dilarang. (Lestari & Setianingsih, 2019)

2.1.7 Kaidah Produksi Islam

Sebagai khalifah Allah, umat Islam memerintahkan manusia untuk memakmurkan bumi yang dirancang Allah untuk dikelola dengan kebijaksanaan dan amalan. Manusia diharuskan mengikuti aturan-aturan tertentu berdasarkan Hadis dan al-Qur'an, salah satunya adalah aturan produksi.

الضرر يزال

“Kemadharatan harus dihilangkan”

Aturan ini mengatakan bahwa dalam beberapa situasi, hukum asli dapat menimbulkan masalah yang dapat diselesaikan dengan undang-undang atau ketentuan lain untuk menjaga kepentingan fundamental masyarakat dan kesejahteraannya. Dalam kebanyakan kasus, ketentuan ini berfungsi sebagai perlindungan terhadap potensi bahaya. Produsen dalam memproduksi suatu barang harus menggunakan bahan-bahan yang halal dan tidak membahayakan terhadap konsumennya. (Rahmat 2018) Lalu, terdapat pula kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain, yaitu:

2.1.7.1 Memproduksi barang dan jasa yang halal di setiap tahapan produksi.

2.1.7.2 Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.

2.1.7.3 Produksi untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat yang memiliki tujuan untuk mencapai kemakmuran. (Nur, 2019)

2.2 Penetapan Harga

Ekonomi Islam memiliki konsep dimana suatu pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan ekonomi jika prinsip persaingan bebas berjalan normal dan tidak ada kecurangan dalam prakteknya, sehingga tidak diperlukan intervensi dari pihak manapun dan siapapun dengan otoritas penentuan harga dan kegiatan monopolistik. Persaingan tersebut berupa beberapa pemotongan harga, promosi, variasi dan kualitas, kemasan, desain, dan segmentasi pasar. (Khoiri Abdi & Febriyanti, 2020) Persaingan harga adalah persaingan antara para penjual dengan tujuan menarik para konsumen dengan menawarkan suatu produk dengan harga yang lebih rendah dari penjual lainnya. Di dalam persaingan harga tersebut diperlukan penetapan harga dari suatu produk. Di dalam Islam hal tersebut diperbolehkan agar persaingan harga adil dan tidak merugikan pihak manapun. Kemudian Persaingan bebas dalam pasar bagi umat Islam adalah bagaimana pasar menentukan sendiri tentang apa yang harus dikonsumsi dan diproduksi serta

dibebaskan untuk memilih sendiri apa-apa yang dibutuhkan dan bagaimana cara memenuhinya. (Solihin, 2019)

Kata bahasa Inggris “harga” berasal dari kata bahasa Arab “*tsaman*” atau “*si’ru*”, yang mengacu pada nilai sesuatu dan harga yang disepakati (*antaradin*). *Tsaman* lebih sering digunakan daripada *qimah*, yang mengacu pada harga riil yang disepakati. Sedangkan harga eceran yang ditetapkan adalah *si’ru*. Nilai suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam istilah moneter diwakili oleh harganya. Harga adalah salah satu bagian dari bauran pemasaran yang menghasilkan uang. Islam sangat memperhatikan keseimbangan harga. Sistem penetapan harga Islam menganut Maqashid al-Syariah yang menekankan pada maksimisasi kemaslahatan manusia dan minimalisasi kemudharatan manusia. Harga juga dapat menunjukkan daya beli untuk memperoleh manfaat dan kepuasan. Nilai tukar barang atau jasa tertentu meningkat sebanding dengan besarnya manfaat yang mereka berikan. Biaya sesuatu, misalnya, sewa rumah, uang sekolah, dan layanan medis semuanya termasuk dalam kategori harga.

Teori harga menjelaskan bagaimana harga pasar suatu barang ditentukan. Jumlah permintaan dan penawaran untuk suatu barang, di sisi lain, dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan jumlah permintaan dan penawaran untuk suatu barang menentukan harga. Harga dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Produk yang ditawarkan akan mengalami kerugian yang tidak dapat diperbaiki jika harga ditentukan secara tidak benar. (Muslimin et al., 2020)

2.2.1 Tujuan Penetapan Harga

Tujuan penetapan harga adalah untuk menyampaikan posisi nilai produsen terhadap produk. Penetapan harga dirancang untuk memenuhi berbagai tujuan. Secara umum, penetapan harga memiliki tujuan sebagai berikut: (Muslimin et al., 2020)

2.2.1.1 Berorientasi laba

Asumsi teori ekonomi klasik menyatakan bahwa setiap bisnis akan selalu memilih harga yang dapat menghasilkan uang paling banyak. Maksimalisasi keuntungan adalah istilah untuk tujuan ini. Situasinya sangat rumit di era persaingan global, dan daya saing setiap bisnis dipengaruhi oleh banyak faktor. Sangat menantang untuk mencapai maksimalisasi keuntungan karena sulitnya memperkirakan secara akurat jumlah penjualan yang mungkin terjadi pada titik harga tertentu.

2.2.1.2 Berorientasi volume

Selain tujuan berorientasi laba, beberapa bisnis menetapkan harga sesuai dengan tujuan berorientasi volume, juga dikenal sebagai tujuan penetapan harga volume. Harga ditetapkan agar target volume penjualan (dalam ton, kilogram, satuan, dll.) dapat terpenuhi. Pangsa pasar (absolut atau relatif) atau nilai penjualan (Rp). Maskapai penerbangan, institusi pendidikan, perusahaan

tour dan *travel*, pengusaha film, pemilik bisnis pertunjukan lainnya, dan penyelenggara seminar semuanya menggunakan tujuan ini secara ekstensif.

2.2.1.3 Berorientasi pada citra

Citra perusahaan dapat dibentuk oleh strategi penetapan harganya. Untuk membangun atau mempertahankan citra prestisius, bisnis mungkin mengenakan harga tinggi. Sebaliknya, menawarkan jaminan bahwa harga terendah di wilayah tertentu dapat digunakan untuk menciptakan kesan bernilai. Intinya, tujuan penetapan harga tinggi dan rendah adalah membuat pelanggan merasa lebih baik tentang keseluruhan portofolio produk perusahaan.

2.2.1.4 Stabilisasi harga

Di pasar di mana konsumen sangat sensitif terhadap harga, jika bisnis menurunkan harga, para pesaingnya harus mengikutinya. Terbentuknya tujuan stabilisasi harga pada industri tertentu yang produknya sangat terstandarisasi (seperti minyak bumi) didasarkan pada kondisi seperti ini. Dengan mempertahankan hubungan yang stabil antara harga perusahaan dan pemimpin industri, tujuan stabilisasi tercapai. (Muslimin et al., 2020)

2.2.2 Metode Penetapan Harga

Ada berbagai pendekatan untuk penetapan harga. Bergantung pada sasaran penetapan harga yang harus dipenuhi, pilih metodenya. Dalam bisnis manufaktur, penetapan harga biasanya dilakukan dengan menambahkan persentase di atas nilai atau jumlah biaya produksi, dan dalam bisnis perdagangan dilakukan di atas modal untuk barang dagangan. Sebaliknya, penetapan harga dalam industri jasa biasanya memperhitungkan biaya yang dikeluarkan serta tenaga dan waktu yang dikorbankan dalam memberikan layanan kepada pelanggan. Fandy Tjiptono mengatakan bahwa ada empat macam metode penetapan harga: berbasis permintaan, berbasis biaya, berbasis laba, dan berbasis persaingan.

2.2.2.1 Penetapan harga berbasis permintaan

Strategi ini lebih menekankan pada preferensi dan selera pelanggan daripada biaya, keuntungan, dan persaingan. Kemampuan pelanggan untuk membeli (daya beli), kemauan mereka untuk membeli, posisi suatu produk dalam gaya hidup pelanggan, manfaat yang diberikan produk kepada pelanggan, harga produk pengganti, dan pasar potensial untuk produk tersebut semuanya faktor yang mempengaruhi permintaan pelanggan, sifat persaingan non-harga, perilaku konsumen umum, dan segmen pasar. Berikut ini adalah komponen dari strategi penetapan harga

berdasarkan permintaan: penetapan harga ganjil-genap, penetapan harga permintaan mundur, dan penetapan harga bundel adalah contoh penetapan harga skimming.

2.2.2.2 Penetapan harga berbasis biaya menggunakan aspek penawaran atau biaya daripada aspek permintaan sebagai penentu utama harga. Untuk menutupi biaya langsung, biaya overhead, dan keuntungan, harga didasarkan pada biaya produksi dan pemasaran ditambah jumlah tertentu. Pendekatan ini meliputi: penilaian markup standar, penilaian biaya selain tingkat biaya, perkiraan biaya tambahan untuk biaya tetap, dan penilaian belokan pengalaman.

2.2.2.3 Penetapan harga berbasis keuntungan

Strategi penetapan harga ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara biaya dan pendapatan. Upaya ini dapat didasarkan pada target volume keuntungan tertentu atau dinyatakan sebagai persentase penjualan atau investasi. Metode ini meliputi: kisaran harga untuk laba, penjualan, dan hasil investasi merupakan pertimbangan penting.

2.2.2.4 Penetapan harga berdasarkan persaingan

Dalam ekonomi Islam, ada beberapa ide yang harus diperhatikan sebelum harga ditetapkan: (Apriliani, 2018)

1. Permintaan akan suatu produk atau jasa dengan harga dan kuantitas yang telah ditentukan sebelumnya disebut "permintaan". Jenis klepon dengan tekstur kulit yang tebal menunjukkan permintaan produk yang paling tinggi dihasilkan oleh industri rumah tangga klepon di Desa Bulang. Tingkat harga yang ditetapkan juga dipengaruhi oleh faktor biaya, meskipun kualitas produk tersebut tinggi. Namun, tingkat permintaan konsumen terhadap produk yang mereka minati tidak dipengaruhi oleh total biaya. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi konsumen mempengaruhi tingkat permintaan. (Apriliani, 2018)
2. Ajaran Islam menawarkan jalan tengah untuk semua aspek kehidupan, termasuk harga yang adil. Misalnya antara dunia dan akhirat, antara akal dan hati, antara akal dan standar, antara idealisme dan fakta, antara manusia dan masyarakat, dan sebagainya. Al-Qur'an dan as-Sunnah hanyalah dua dari banyak sumber yang disebutkan dalam ajaran Islam. Penetapan harga harus adil karena keadilan adalah salah satu prinsip dasar dari semua transaksi Islam. (Apriliani, 2018)

Dalam ekonomi Islam, keadilan adalah nilai yang paling tepat. Tujuan utama risalah Rasul-Nya adalah menegakkan keadilan dan mengakhiri tirani. Kesalehan dan kebajikan sering disamakan dengan keadilan. Aspek

terpenting dari maqasid syari'ah adalah keadilan, menurut semua cendekiawan Islam terkemuka. Beberapa istilah yang merujuk pada biaya yang wajar ini, antara lain: *qimah al-'adl*, *thaman al-mithl*, dan *sir al-mithl*. Rasulullah SAW pernah menggunakan ungkapan "harga wajar". Mengenai kompensasi untuk membebaskan budak, *qimah al-'adl* (Sahih Muslim) mengacu pada situasi di mana budak ini tetap manusia dan majikan mereka menerima kompensasi yang adil. Hakim yang telah mengkodifikasi hukum Islam sering menggunakan istilah *qimah al-'adl* untuk membahas berbagai topik, termasuk perebutan kekuasaan, memaksa penimbun untuk menjual barang yang ditimbun, membuang jaminan atas properti, dan sebagainya. (Apriliani, 2018)

Dalam transaksi Islam, keberadaan harga yang adil telah berkembang menjadi prinsip yang fundamental. Karena komitmen Syariat Islam terhadap keadilan yang komprehensif, transaksi bisnis pada prinsipnya harus dilakukan dengan harga yang wajar. Harga yang wajar pada umumnya adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (tirani) terhadap salah satu pihak. Biaya tersebut harus benar-benar mencerminkan keuntungan bagi pembeli dan pedagang, atau setidaknya, dealer mendapatkan keuntungan yang sama dan pembeli mendapatkan

keuntungan yang setara dengan biaya yang dibayarkan.
(Apriliani, 2018)

3. Laba (profit)

Laba adalah selisih antara biaya beban usaha dan penjualan bersih. Laba, seperti yang didefinisikan oleh para ekonom, adalah selisih antara total biaya dan total penjualan. Harga yang dibayarkan untuk barang yang dijual adalah total penjualan, dan total biaya operasional mencakup semua biaya terkait penjualan, baik yang terlihat maupun tidak terlihat. (Apriliani, 2018)

4. Larangan ihtikar, atau penimbunan. Nabi Muhammad SAW melarang praktek ikhtikar, atau sengaja menahan atau menimbun barang dengan maksud untuk menaikkan harga di kemudian hari, terutama bila terjadi kelangkaan. berasal dari Ma'mar bin Abdullah al-Adwi dan Sa'id bin Al-Musyyab, yang mengklaim bahwa Rasulullah SAW. Beliau bersabda: "Tidaklah ikhtiar dilakukan kecuali itu dosa." (Apriliani, 2018)

Mekanisme pasar akan terganggu oleh praktik ikhtikar sehingga produsen menjual dengan harga lebih tinggi dari biasanya. Pelanggan akan kehilangan uang sementara penjual akan menghasilkan banyak uang. Akibatnya, kelompok kecil lainnya merugikan masyarakat

yang lebih besar akibat ihtikar. Alhasil, pemerintah bisa mengintervensi harga dan melakukan berbagai upaya lain untuk mengakhiri penimbunan ini, termasuk penegakan hukum. Namun, akumulasi yang terjadi pada saat pasokan melimpah, seperti saat pasar membutuhkannya, tidak termasuk dalam ihtikar. (Apriliani, 2018)

Selain pertimbangan biaya, permintaan, atau keuntungan, harga juga dapat ditetapkan berdasarkan persaingan, atau apa yang dilakukan bisnis lain. Harga adat, di atas, pada, atau di bawah harga pasar, harga pemimpin kerugian, dan harga penawaran tertutup adalah empat jenis metode penetapan harga berbasis persaingan. (Fuad, 2022)

2.3 Home Industry

2.3.1 Pengertian *Home Industry*

Home industry adalah perusahaan swasta yang memproduksi barang-barang di rumah. Selain itu, *home industry* juga disebut sebagai usaha kecil yang kegiatannya terpusat di rumah atau sebagai usaha rumah tangga yang dijalankan oleh keluarga dan bertujuan untuk menghasilkan keuntungan sebagai ukuran pertumbuhan kekayaan. Menurut Pasal 1 Ayat 3 Tahun 2014, industri adalah usaha atau kegiatan yang mengolah barang mentah atau setengah jadi, menjadi suatu produk dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan, baik menghasilkan barang maupun jasa. (Fawaid & Fatmala, 2020)

Proses mengubah bahan pokok menjadi barang jadi atau sebagian jadi atau dari yang lebih kecil menjadi yang terlihat lebih tinggi dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan terdapat salah satu anggota keluarga atau karyawan yang menanggung risikonya disebut *home industry*. Industri rumah tangga (*home industry*) ialah unit usaha yang tidak berbentuk badan hukum serta dilakukan oleh seseorang atau beberapa anggota tempat tinggal yang memiliki tenaga kerja empat orang atau kurang. (Riadi, 2019)

2.3.2 Tujuan Home Industry

Industri rumah tangga dapat mewujudkan dan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara-cara berikut ini, sehingga memiliki tujuan yang sangat baik yaitu meningkatkan perekonomian:

2.3.2.1 Pembangunan yang merata.

2.3.2.2 Luasnya lapangan pekerjaan dan kesempatan dalam usaha.

2.3.2.3 Menaikkan pendapatan serta melestarikan seni serta kerajinan budaya tradisional.

Industri rumah tangga merupakan salah satu potensi nyata yang dapat mendukung pembangunan ekonomi. Dengan industri rumah tangga, tenaga kerja menyerap, dapat memproduksi barang atau jasa dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah, dan meningkatkan perekonomian daerah. (Pambayun, 2021) Agar usaha ini terus berkembang dan maju, maka diperlukan upaya dalam peran tersebut. Meski hanya dalam skala

kecil, pelaku industri rumah tangga umumnya adalah keluarga itu sendiri. Alhasil, kegiatan tersebut secara langsung telah membantu pemerintah dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran dengan membuka lapangan kerja bagi kerabat atau tetangga. (Fawaid & Fatmala, 2020)

2.3.3 Karakteristik *Home Industry*

Terdapat beberapa karakteristik dari *home industry*, yaitu:

2.3.3.1 Industri yang tidak membutuhkan banyak orang karena tidak membutuhkan banyak bahan baku, pasar, atau tenaga kerja.

Karakter industri ini tidak bergantung pada persyaratan lokasi berkat manajemen manajerial, teknologi rendah, dan tidak adanya tenaga kerja terampil. dalam arti usaha kecil dan rumah dapat berlokasi dimana saja.

2.3.3.2 Usaha yang mengubah produk setengah jadi menjadi barang jadi

2.3.3.3 Industri ringan termasuk industri rumah tangga. Dalam hal ini, produk yang dihasilkan bersifat lugas, tidak rumit, dan tidak memerlukan prosedur yang rumit atau teknologi canggih.

2.3.3.4 Sistem permodalan mandiri karena mayoritas pemilik industri rumah tangga adalah individu kelas menengah ke bawah yang kekurangan modal dan aset untuk mencari bantuan dari bank.

2.3.3.5 Dari segi manajemen, industri rumah tangga ialah industri yang dimiliki oleh perorangan (rakyat) dan memiliki struktur manajemen yang lugas

2.3.3.6 Industri ini memiliki struktur keuangan yang lugas dan struktur manajemen dalam hal pengelolaan. Ini karena sifat industri ini yang lebih berorientasi keluarga. (Khairil Hamdi & Yadewani, 2019)

2.3.4 Manfaat *Home Industry*

Industri rumah tangga memiliki kelebihan dan fungsi sebagai usaha kecil, antara lain sebagai berikut:

2.3.4.1 *Home Industry* sebagai alternatif penghasilan bagi keluarga.

2.3.4.2 Ada tekanan pada industri dalam negeri untuk mengentaskan kemiskinan. Kegiatan ekonomi dalam industri rumah tangga secara tidak langsung menghasilkan kesempatan kerja bagi anggota keluarga atau tetangga terdekat. Dengan demikian, industri rumah tangga dapat berkontribusi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. (Khairil Hamdi & Yadewani, 2019)

2.4 Teori Produksi Perspektif Al-Ghazali

2.4.1 Pengertian Produksi Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali mendefinisikan kegiatan produksi sebagai kepentingan sosial yang memerlukan kerja sama dan koordinasi, dengan penekanan pada hal-hal yang menganut fundamental etos

Islam. Akibatnya, umat Islam diajarkan untuk menempatkan nilai tinggi pada pertimbangan ekonomi dan moral yang memiliki kaitan dengan produksi dan pemeliharaan nilai dan kebajikan yang ditanamkan secara religius. Dalam langkah-langkah ekonomi seperti produksi, konsumsi, dan distribusi, hubungan antara ekonomi dan moralitas akan semakin terlihat. (Faizal, 2015)

Al-Ghazali berpendapat bahwa produksi merupakan bagian penting dari ibadah selama memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan merupakan sesuatu yang mereka butuhkan. Al-Ghazali memandang produksi suatu produk sebagai kewajiban kolektif, atau *fardhu kifayah*, sekalipun banyak orang yang membutuhkannya. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban masyarakat secara keseluruhan telah terpenuhi apabila pelaku usaha memproduksi barang dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun di akhirat, setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban jika tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan masyarakat. Al-Ghazali menekankan pentingnya kegiatan ekonomi yang efisien sebagai bagian dari menjalankan tanggung jawab agama seseorang. (Mustafa and Mustafa 2019)

Hal tersebut selaras dengan konsep produksi menurut Al-Ghazali sebagaimana berikut:

فكشفتنا عنك عظامك فبصرتك اليوم حديد فكشفتنا عنك عظامك فبصرتك اليوم حديد

Setiap perindustrian membutuhkan tenaga kerja untuk menciptakan besi atau baja, dimana besi/baja dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan penenunan degnan mempersiapkan alat-alatnya. (Al-Ghazali, 1963)

Dari pernyataan Al-Ghazali di atas dapat ditarik kesimpulan bawasannya produksi ialah: segala upaya yang dilakukan oleh sumber daya manusia untuk memanfaaaln atau mengelola raw material untuk menjadi barang yang bermanfaat bagi kehidupan manusia adalah hal yang penting. (Al-Ghazali, 1963)

Hal yang menjadi objek produksi ada banyak bidang karena Allah telah memberikan potensi kekayaan yang tidak ternilai banyaknya kepada manusia agar dapat diolah manusia untuk kebaukan bersama. Dalam pandangan Al-Ghazali, sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Hewan. (Al-Ghazali, 1963)

أما النبات فيطلبه أدم للقتيان والتداوى وأالمعادن فيطلبها للالت وألوانى
كالنحاس والرصاص وللنقد كالذهب والفضة ولغير ذلك من المقاصد واما الحيوان فينقسم
ألى أنسان والبهائم فيطلب منها لحومها للمآكال

Adapun tumbuh-tumbuhan harus dicari oleh manusia, untuk dijadikan makanan (konsumsi) dan obat-obatan, barang-barang tambang dicari manusia untuk produksi alat-alat seperti tembaga,

timah dan untuk pembuatan emas dan perak dan binatang dapat dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi dan bisa dijadikan perhiasan serta kendaraan. (Al-Ghazali, 1963)

Pemanfaatan ketiga sumber daya alam tersebut menurut Al-Ghazali harus dijadikan objek ekonomi yang harus digali karena mempunyai keuntungan dan manusia boleh memanfaatkannya. (Al-Ghazali, 1963)

2.4.2 Kegiatan Produksi Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali menegaskan bahwa segala sesuatu ada prosesnya, termasuk kegiatan produksi. Proses pembuatan makanan dari tumbuh-tumbuhan yang ditanam di industri pertanian adalah salah satu contohnya. Setelah itu melalui proses pengolahan di pabrik yang membuat tepung dan makanan mentah lainnya. Roti dan makanan siap saji lainnya seperti diadon muncul seiring berjalannya waktu. Fungsi produksi menggambarkan jumlah modal, tenaga kerja, sumber daya alam, dan kecanggihan teknologi yang dimanfaatkan menghasilkan suatu barang, digunakan dalam teori ekonomi untuk menggambarkan keseluruhan rantai proses produksi. Kecepatan proses produksi juga dapat dipengaruhi oleh jumlah faktor produksi. Misalnya, proses produksi akan lebih cepat selesai dengan semakin canggihnya teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi. Sapi digunakan untuk membajak sawah secara manual di masa lalu. Namun saat ini, mesin yang mudah dioperasikan dapat membajak sawah secara

otomatis. Selain itu, prosedurnya lebih cepat daripada pekerjaan manual di masa lalu. (Surur, 2021)

Menurut teori ekonomi, produksi adalah tanggapan terhadap konsumsi. Akibatnya, setiap terdapat kebutuhan untuk konsumsi, pasti ada juga kebutuhan untuk produksi. Islam sangat menganjurkan kegiatan produksi sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan ini karena merupakan agama yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi umatnya. (Surur, 2021)

Karena kemampuan manusia yang sangat terbatas, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Adanya keterkaitan dalam hubungan dalam mata rantai kegiatan produksi yang sangat bergantung dan dapat mempengaruhi kegiatan produksi lainnya. Sektor pertanian, misalnya, sangat bergantung pada industri besi dan kayu yang memproduksi alat-alat pertanian. Untuk mencapai tujuan mencukupi kebutuhan hidup, koordinasi dan kerja sama yang efektif mutlak diperlukan. Tidak mungkin memenuhi persyaratan tanpa koordinasi dan kerja sama yang efektif. Selanjutnya, karena keragaman kemampuan dan bakat manusia, keharmonisan dalam kehidupan yang beragam ini memerlukan kerja sama dan bantuan dari kedua belah pihak. (Surur, 2021)

Al-Ghazali memiliki perhatian yang cukup besar pada kegiatan produksi di masyarakat, termasuk hierarki dan karakteristiknya dalam koridor kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) terhadap kesejahteraan sosial (*maslahat li al-Ummah*), yang menurut beliau kerja merupakan bagian dari ibadah (*ghairu mahdah*). Untuk klasifikasi aktivitas produksi, beliau menggambarkan, yakni primer (agrikultur), sekunder (manufaktur), dan tersier (jasa). Secara garis besar, beliau membagi aktivitas produksi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- 1) Produksi bahan-bahan penting sebagai kewajiban dan kebutuhan sosial. Menurut Imam Al-Ghazali, produksi dan kerja sama-sama merupakan bentuk ibadah. Akibatnya, itu dianggap sebagai kewajiban sosial (*fardu kifayah*).
- 2) Hierarki produksi. Menurut Imam Al-Ghazali, ada tiga jenis klasifikasi produksi, yang sangat mirip dengan evaluasi kontemporer seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Ini dibagi sebagai berikut oleh Imam Al-Ghazali:
 - Industri dasar adalah industri yang membantu orang tetap hidup. Kelompok ini mencakup empat macam kegiatan: pertanian untuk pangan, tekstil untuk sandang, konstruksi untuk sandang, dan kegiatan negara seperti membangun infrastruktur untuk memudahkan pembuatan barang kebutuhan pokok dan memperbanyaknya.

- Mendorong kegiatan tambahan untuk membantu industri memenuhi kewajibannya menyediakan kebutuhan dasar.
- Pekerjaan pelengkap diperlukan untuk menyelesaikan produksi. Terkait dengan industri fundamental seperti penggilingan padi, pembakaran pasir granit, pengolahan kimia pasir emas, nikel, dan mineral lainnya, serta penggilingan dan pembakaran produk pertanian (GF, 2019)

3) Tahapan produksi. Tahapan ini harus diselesaikan karena banyak cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sebelum produk dikonsumsi, dan tahapan ini dapat memberikan produk terbaik untuk kelangsungan hidup. (Ayu et al., 2021)

2.4.3 Pendapat Al-Ghazali tentang Motif dan Tujuan Utama Produksi

Menurut Al-Ghazali, mengejar kebutuhan hidup dan rahmat Tuhan adalah tujuan utama dari produksi, terutama kebutuhan dasar.

Oleh karena itu, tidak mungkin memisahkan tujuan produksi dari maqasid syari'ah karena satu diantara tujuan syari'ah yang harus diperoleh untuk kemaslahatan manusia dalam aspek muamalah adalah tujuan produksi. Segala sesuatu di bumi dirancang sesuai dengan maqasid syari'ah untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia. Segala bentuk pengolahan tanah, sepanjang tidak melanggar nilai-nilai Islam, tidak dilarang oleh syariat Islam. Oleh karena itu, produksi tidak dapat terjadi jika alam semesta dan segala isinya tidak ada. (Surur 2021)

Menurut Al-Ghazali, *al-tabadul* dan *al-rawaj* sangat serupa dengan motivasi dan tujuan utama produksi. Artinya, keuntungan dapat diperoleh melalui pertukaran barang dan jasa antara konsumen yang akan menggunakan jasa dan barang tersebut dan produsen atas produk dan jasa tersebut. *Al-rawaj* dan *al-tabadul* memiliki tujuan yang berkaitan dengan keberadaan kegiatan produksi. Dengan maksud lain, bila produksi tidak ada, maka tujuan ekonomi (*al-rawaj* dan *al-tabadul*) untuk menghasilkan keuntungan tidak akan tercapai. Jika demikian, maka satu dari tujuan syariat tidak dapat tercapai. (Surur 2021)

Produksi memiliki tujuan lain, yaitu untuk memberikan produsen hak kepemilikan atas barang dan jasa yang mereka hasilkan. Dalam *maqasid syari'ah*, hal ini disebut tujuan *al-tsabat*. Tujuan *al-tsabat* tidak akan tercapai jika tidak dilakukan kegiatan produksi. Namun, tujuan utama dari produksi adalah untuk menjaga aset produsen (*al-hifdz*). Dari perspektif bagaimana produsen mengelola dan memproses asetnya, hal ini dilihat sebagai barang yang dapat digunakan konsumen atau dapat disimpan secara dinamis. Oleh karena itu, tujuan mengolah barang untuk meningkatkan nilai dan kegunaannya tidak akan tercapai jika tidak ada kegiatan produksi. Mirip dengan mengubah kapas menjadi kain, aluminium menjadi sendok, tanah liat menjadi kendi, dan seterusnya. Menjaga nilai harta,

yang hanya dapat dicapai melalui aktivitas produksi merupakan tujuan dari *al-hifzh*. (Surur 2021)

Al-Ghazali juga tampaknya memiliki fokus yang jelas untuk mencapai *al-'adl*, atau perwujudan keadilan, dan mencegah kezaliman dengan menyediakan kebutuhan dasar, dalam pandangannya tentang pentingnya kerja sama dan koordinasi melalui aktivitas produksi dan pembagian kerja disesuaikan dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki. Setiap orang didorong agar membantu, mendukung, dan menyadari tanggung jawab masing-masing sebagai hasil kerja sama dan spesialisasi kerja. Sejauh mana setiap orang bertanggung jawab menentukan hak-hak yang dimilikinya. Mereka tidak akan mengalami diskriminasi atau pengucilan sosial jika setiap orang diberi pekerjaan berdasarkan keterampilan dan kemampuannya. Kapasitas produksi secara teoritis sebanding dengan penggunaan tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat berpengaruh baik terhadap kecepatan maupun kuantitas produksi. Akan tetapi, menurut "hukum hasil yang semakin berkurang", peningkatan jumlah pekerja sebenarnya dapat mengakibatkan produksi marginal dengan kualitas dan kuantitas yang lebih rendah di berbagai titik. (Surur, 2021)

2.4.4 Prinsip-Prinsip Produksi menurut Al-Ghazali

Pada prinsipnya, semua kegiatan produksi tunduk pada syariat Islam yang mengatur bahwa kegiatan tersebut harus sama dengan

tujuan konsumsi. Muslim mengkonsumsi untuk mendapatkan *falah*, dan mereka menghasilkan barang dan jasa untuk mencapai ini. Secara umum, prinsip produksi meliputi prinsip tauhid (*at-Tauhid*), prinsip kemanusiaan (*al-Insaniyyah*), prinsip keadilan (*al-'Adl*), prinsip kebajikan (*al-Mashlahah*), prinsip kebebasan (*al-Hurriyah*) dan tanggung jawab (*al-Fardh*). (Mustafa & Mustafa, 2019b) Penjelasan terkait prinsip produksi sebagai berikut: (Adesy, 2016)

2.4.4.1 Prinsip tauhid (*at-tauhid*)

Menurut prinsip ini, produsen menjalankan aktivitasnya karena tunduk kepada Allah dan keinginan untuk beribadah kepada-Nya. Sebagai penegasan kewajiban mereka kepada Allah, sesama manusia, dan alam semesta, Allah telah menetapkan batasan, aturan, dan hukum bagi kegiatan produksi manusia berdasarkan prinsip ini.

Implementasi dari prinsip ini dalam kegiatan produksi yakni dengan menghasilkan produk-produk yang halal dan baik. Menjadi konsekuensi asal motivasi untuk beribadah maka maksimalisasi laba bukanlah satu-satunya tujuan dari kegiatan produksi. (Adesy, 2016)

2.4.4.2 Prinsip kemanusiaan (*al-insaniyyah*)

Manusia memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda-beda, namun kewajiban beribadah kepada Allah merupakan hal yang mendasar bagi manusia. Kegiatan

produksi adalah bentuk pengabdian manusia kepada penciptanya dan hubungan antara manusia dan alam, bukan hanya ekonomi, berdasarkan prinsip ini. Asas kemanusiaan diterapkan secara luas dalam kegiatan produksi, dimana semua manusia berhak menggunakan kemampuan produktifnya untuk meningkatkan kemampuan kesejahteraannya. Hal ini karena manusia memiliki kebutuhan khusus untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya ekonomi. (Adesy, 2016)

2.4.4.3 Prinsip keadilan (*al- 'adl*)

Memperlakukan setiap orang secara setara akan meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup manusia, menurut prinsip ini. Penerapan prinsip keadilan berpotensi meningkatkan kapasitas produksi yang pada gilirannya dapat meningkatkan volume kesejahteraan manusia. Nilai-nilai produksi yang memiliki implikasi sosial yang signifikan bagi kehidupan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan kemandirian ekonomi dihasilkan oleh produsen yang memiliki pemahaman yang utuh tentang perkembangan dan pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan. (Adesy, 2016)

2.4.4.4 Prinsip kebajikan (*al-mashlahah*)

Pentingnya berbuat baik sebanyak mungkin dalam hidup seseorang ditekankan oleh prinsip ini. Prinsip ini

berimplikasi baik secara vertikal maupun horizontal. Prinsip ini merupakan petunjuk dari Allah dalam dimensi vertikal bahwa setiap kebaikan akan dibalas. Sementara sesama manusia dan alam sekitarnya tampil mengagumkan dalam dimensi horizontal. Secara umum kegiatan produksi Islam berpijak pada prinsip ini, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara kolektif. Selain menarik kegiatan produksi di bidang ekonomi, Islam mempunyai dampak yang luas bagi masyarakat dan negara. Ketika produsen melakukan kegiatan produksinya, kewajiban membayar zakat dan menyalurkan sedekah menjadi standar umum. (Adesy, 2016)

2.4.4.5 Prinsip kebebasan (*al-hurriyah*) dan tanggung jawab (*al-fardh*)

Prinsip ini menekankan pentingnya melakukan kebaikan sebanyak mungkin dalam hidup seseorang. Implikasi vertikal dan horizontal mengikuti prinsip ini. Dalam dimensi vertikal prinsip ini berfungsi sebagai pedoman dari Allah yang menyatakan bahwa setiap perbuatan kebaikan akan mendapat balasan. Sedangkan alam dan sesama manusia tampak mengagumkan dalam dimensi horizontal. Prinsip panduan ini, yaitu untuk secara kolektif meningkatkan kualitas hidup manusia, mendasari sebagian

besar praktik produksi Islami. Islam berdampak luas bagi masyarakat dan negara, selain menarik kegiatan produksi ekonomi. Kewajiban untuk menyalurkan sedekah dan membayar zakat menjadi standar ketika produsen melakukan kegiatan produksinya. (Adesy, 2016)

2.4.5 Faktor Produksi menurut Al-Ghazali

Faktor utama dalam produksi menurut Al-Ghazali adalah tanah, tenaga kerja, dan modal. Setiap akumulasi laba dan modal membutuhkan tenaga manusia. Al-Ghazali juga menekankan bahwa produksi dan kegiatan sosial tidak dapat dipisahkan. Aktivitas produksi diatur secara sosial dan tumbuh dari kebutuhan bersama. (Surur, 2021)

2.4.5.1 Tanah atau alam

Faktor alam merupakan aspek produksi yang paling mendasar. Bumi dan semua yang ada di dalamnya, baik di permukaannya maupun di tempat lain disebut sebagai alam dalam konteks ini. Semua kegiatan produksi ini dianggap sebagai sumber daya alam yang dapat digunakan untuk kemakmuran dan kesejahteraan manusia. (Turmudi 2017)

Bagian atas bumi, kesuburan tanah, sumber daya alam, udara, air mineral, dan sumber daya alam lainnya yang digunakan dalam proses produksi, disebut sebagai faktor produksi yang sangat penting. (Basri & Norman, 2018)

2.4.5.2 Tenaga kerja

Faktor produksi sebelumnya yaitu faktor alam difasilitasi oleh tenaga kerja. (Turmudi, 2017) Dalam kegiatan produksi, faktor tenaga kerja mengacu pada usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan barang dan jasa ekonomi yang dibutuhkan masyarakat. Upaya ini dapat berupa kerja mental maupun fisik. (Alang, 2019) Usaha dan kerja karyawan akan sangat mempengaruhi proses produksi. Selain itu, nilai hasil produksi akan meningkat bila ada profesionalisme di tempat kerja. (Basri & Norman, 2018)

2.4.5.3 Modal

Modal adalah bagian yang terpenting dari kegiatan produksi. Oleh karena itu, produsen tidak bisa membuat barang atau jasa tanpa modal. (Turmudi, 2017) Para ekonom percaya bahwa mesin, alat produksi, perlengkapan (*equipment*), gedung, fasilitas kantor, transportasi, dan aset lain yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa termasuk modal. (Adesy, 2016) Bagi hasil merupakan praktik syariah yang dapat diterima jika modal yang diberikan berupa uang. Namun, biaya sewa peralatan harus dibayar jika investasinya berupa mesin dan peralatan lainnya. (Adesy, 2016)

2.4.6 Pendapat Al-Ghazali mengenai Aktivitas Ekonomi

Tekanan Al-Ghazali akan membantu dan berusaha mencari nafkah dalam memahami tujuan hidup agar dapat mencapai tingkat masalah (kesejahteraan) paling tinggi. Ia menyebutkan bahwa kesuksesan di masa depan lebih penting daripada mencari nafkah bagi manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia hanya dapat membudidayakan benih yang baik di dunia ini. Menurut Al-Ghazali, seseorang dapat mengubah kegiatan ekonomi duniawinya menjadi sarana untuk menjamin imbalan kehidupan di akhirat yang menjadi tujuan akhir dari setiap muslim. Al-Ghazali memiliki beberapa pedoman, diantaranya, (Yanwari, 2016) yaitu:

- 1) Pedagang atau pengusaha harus memiliki niat yang “benar” secara Islami tentang perdagangannya.
- 2) Ketika memulai usaha, ia harus berusaha memenuhi kewajiban sosial.
- 3) Keinginannya untuk menjadi sukses dalam hal materi tidak harus membutakan dirinya terhadap keberhasilan di akhirat.
- 4) Ia tidak boleh bertransaksi bisnisnya secara serakah.
- 5) Ia harus menahan diri tidak hanya dari kegiatan yang jelas haram, tetapi ia juga harus waspada atas segala aktivitasnya, mengingat setiap saat ia bertanggung jawab di hadapan Allah atas semuanya itu.

Al-Ghazali menyatakan bahwa orang-orang yang memperhatikan prinsip-prinsip seperti ini adalah peringkat tertinggi dalam hierarki orang sukses, baik di dunia maupun di akhirat. (Yanwari, 2016)

Tekanan Al-Ghazali akan membantu dalam mencapai tingkat masalah (kemakmuran) tertinggi dan berusaha mencari nafkah dengan memahami tujuan hidup. Dia menyebutkan bahwa mencari nafkah untuk manusia kurang penting daripada kesuksesan di masa depan. (Yanwari, 2016) Akibatnya, manusia hanya bisa menabur benih yang baik di dunia ini, (Faizal, 2015) yaitu:

- 1) Untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan.
- 2) Untuk kesejahteraan keluarga.
- 3) Untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Dia mengklaim bahwa agama yang harus disalahkan jika ketiga syarat ini tidak terpenuhi. Selain itu, Islam mendorong kegiatan ekonomi sebagai kebajikan amal. Untuk meningkatkan keahlian manusia, kesederhanaan, dan tekad, kegiatan ekonomi harus bertujuan untuk mencapai masalah. Mashlahah berbeda dengan mafsadat. Tujuan hukum Allah adalah mashlahah. Segala kondisi, baik materi maupun non materi, yang dapat mengangkat manusia ke derajat makhluk yang paling sempurna, termasuk dalam masalah. (Faizal, 2015)

Menurut Al-Ghazali, keharmonisan akhirat dan dunia merupakan tujuan hidup manusia. Segala urusan manusia, termasuk kelangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhannya dalam rangka menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah SWT, sangat erat kaitannya dengan tujuan hidup duniawi. Pemenuhan dan pemeliharaan jiwa, pikiran, keturunan, dan harta seseorang adalah empat sifat yang membentuk tujuan kehidupan dunia ini. Sebagai pertahanan eksistensi manusia sebagai hamba Allah dan keteguhan imannya dalam mengejar gelar taqwa, pemenuhan tujuan akhirat dilekatkan di balik aspek agama. (Hasibuan et al., 2021)

Al-Ghazali menegaskan bahwa mereka yang akan melakukan kegiatan ekonomi harus mengenal dan mengetahui kegiatan tersebut. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan ekonomi tanpa pengetahuan dan menegaskan bahwa kegiatan ekonomi bukanlah teorinya (sains) melainkan praktiknya hampir pasti akan menghadapi berbagai tantangan saat melakukannya, terutama ketika menyangkut transaksi skala besar, seperti yang mungkin dialami. (Otta, 2019)

Al-Ghazali telah mengidentifikasi seluruh masalah baik yang berupa manfaat (utilitas) maupun kerusakan (disutilitas) dalam mewujudkan dan menguatkan kesejahteraan sosial. Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan (mashlahah) dari suatu masyarakat tergantung kepada pemeliharaan pada lima tujuan dasar, yakni agama (*al-din*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau

kekayaan (*mal*), dan intelek atau akal (*'aql*). Selain itu, Al-Ghazali menetapkan hirarki tripartite utilitas individu dan sosial sebagai kerangka untuk mendefinisikan komponen ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial, yakni kebutuhan (*dharuriyat*), kesenangan (*hajiyyat*), dan kemewahan (*tahsiniyat*). (Faizal 2015) Al-Ghazali menjelaskan bahwa (*maslahat al-din wal al-dunya*) poin terpenting harus sesuai dengan tuntunan wahyu, dan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Manusia dianggap sebagai pemaksimal dan selalu mencari lebih. (Arrafi and Marwin 2022) Al-Ghazali mengakui tidak hanya kebutuhan untuk hidup di masa depan tetapi juga keinginan manusia untuk memperoleh kekayaan. Tapi dia berubah pikiran dan mengatakan bahwa perolehan kekayaan harus dikutuk jika dimotivasi oleh nafsu murni dan keserakahan. Akibatnya, dia melihat kekayaan sebagai ujian terbesar yang bisa dihadapi seseorang. Manusia selalu percaya bahwa kekayaan saat ini tidak akan bertahan lama atau hilang, itulah sebabnya mereka selalu menginginkan lebih banyak kekayaan. (Arrafi & Marwin, 2022)

2.4.7 Penetapan Harga

Imam Al-Ghazali selalu berbicara mengenai harga yang berlaku seperti yang ditentukan oleh praktik pasar yang dikenal sebagai *at-tsaman al 'adil* (harga yang adil) dan berbicara tentang kekayaan dalam arti keuntungan. Al-Ghazali tidak menolak kenyataan bahwa

keuntunganlah yang menjadi motif perdagangan. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa menghasilkan uang adalah kekuatan pendorong di balik perdagangan. (Muslimin et al., 2020) Al-Ghazali menyatakan bahwa laba normal seharusnya berkisar antara 5 sampai 10% dari harga barang. Beliau menekankan bahwa penjual seharusnya didorong oleh laba yang akan diperoleh dari pasar yang hakiki, yaitu akhirat. (Rudy, 2019) Namun, dia tidak setuju dengan ajaran kapitalisme bahwa perdagangan harus dimotivasi oleh keuntungan besar. Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan seorang pedagang dalam usahanya bukan hanya keuntungan dunia tetapi juga keuntungan akhirat. Berikut pendapat Al-Ghazali yang berkaitan dengan pencarian laba:

2.4.7.1 Al-Ghazali menyatakan hendaklah dengan berdagang seorang pedagang itu berniat untuk menjaga diri dari meminta-minta dan mencegah *tama'* (mengharap yang bukan haknya) dari manusia karena mencukupkan diri mereka dengan yang halal, serta untuk bermaksud melaksanakan salah satu *fardh kifayah* di dalam pekerjaan dan perdagangannya.

2.4.7.2 Al-Ghazali menerangkan bahwa agar seorang penjual menyempurnakan nasihat baginya bahwa keuntungan akhirat dan kekayaan adalah lebih baik daripada keuntungan dunia.

2.4.7.3 Al-Ghazali menyatakan bahwa barangsiapa puas dengan keuntungan sedikit, maka mu'amalahnya banyak dan dari berulang kalinya mu'amalah ia mendapatkan keuntungan yang banyak dan terdapat berkah di dalamnya.

Al-Ghazali juga memperkenalkan teori permintaan dan penawaran, jika produsen tersebut tidak mendapatkan pembeli, maka ia menjualnya pada harga yang lebih murah, dan harga dapat diturunkan dengan menambah jumlah barang di pasar. Al-Ghazali juga memperkenalkan elastisitas permintaan, ia mengidentifikasi permintaan produk makanan adalah inelastic, karena makanan adalah kebutuhan pokok. Penetapan harga dalam Islam juga dilihat dari beberapa perspektif, antara lain: ketidakseimbangan harga pasar. (Asya, 2021)

- 1) Mencoba untuk menegosiasikan harga.
- 2) Penetapan harga di pasar dengan faktor. Menurut argumen Imam Jalaludin as-Suyuti, pemerintah dapat menetapkan harga pada tingkat harga yang adil dan memaksa pekerja dan pemilik untuk menjual faktor-faktor produksi dengan harga yang wajar ketika mereka menolak untuk mengeluarkan tenaga kerja, bahan, modal, dan jasa untuk produksi kecuali pada tingkat harga yang wajar. harga yang lebih tinggi dari harga pasar yang wajar.
- 3) Landasan hukum penetapan harga. (Asya, 2021)

2.4.8 Prinsip-Prinsip Penetapan Harga

2.4.8.1 Prinsip ar-ridha

Dari segi bahasa, prinsip “menerima dengan senang hati” diartikan sebagai “menerima pemberian dan hadiah yang diberikan oleh Allah” disertai dengan “ikhlas menerima ketentuan syariat Islam penuh ketaatan” dan “menjauhi perbuatan buruk, baik lahir maupun batin. " *Ar-Ridha* merupakan segala transaksi yang dilakukan haruslah atas dasar kerelaan antara masing-masing pihak. (Sululing et al., 2022)

2.4.8.2 Prinsip keterbukaan

Prinsip keterbukaan merupakan prinsip kedua dalam penetapan harga setelah prinsip *ar-ridha*. Asas keterbukaan ini dipraktikkan dengan mensyaratkan pengungkapan yang benar atas kehendak dan kondisi yang sebenarnya pada saat bertransaksi. sehingga tidak ada pihak yang dirugikan oleh penetapan harga saat ini selama transaksi. (Sululing et al., 2022)

2.4.8.3 Prinsip kejujuran

Prinsip ketiga adalah kejujuran. Karena kejujuran adalah nama lain dari kebenaran itu sendiri, itu adalah pilar yang sangat penting dalam Islam. Kebohongan dan penipuan dalam bentuk apapun dilarang keras dalam Islam. Hal ini

karena pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi perdagangan dan masyarakat secara keseluruhan akan terkena dampak langsung dari nilai kebenaran. (Sululing et al., 2022)

2.4.8.4 Prinsip keadilan

Prinsip keadilan adalah yang berikutnya dalam penetapan harga, setelah tiga sebelumnya. Adil berasal dari bahasa Arab yang berarti tengah, yang berarti lurus, jujur, dan tulus. Keadilan mengacu pada sikap tanpa diskriminasi dan ketidakjujuran. Akibatnya, seseorang yang berpegang pada standar sosial, agama, dan hukum positif (hukum negara) yang berlaku adalah orang yang adil. Oleh karena itu, Anda harus adil dalam menentukan harga agar tidak ada pihak yang dirugikan. karena ketidakadilan juga dilarang dalam Islam. (Sululing et al., 2022) Imam al Ghazali tetap mengakui adanya rasa persaingan dalam diri manusia demi mewujudkan keinginan dan tujuannya. Sifat kompetitif adalah hal yang manusiawi dan tak dapat dihindari dalam kegiatan ekonomi. Namun, beliau menasehati agar rasa persaingan tersebut harus disertai dengan menjaga keseimbangan dan keadilan. Pandangan Imam Al-Ghazali tentang pentingnya menjaga persaingan dalam kegiatan produksi dengan sikap yang jujur dan sportif bertujuan

mewujudkan keadilan (*al-‘adl*) dan mencegah kedzaliman. Dengan adanya kesadaran akan sikap adil, jujur dan sportif, persaingan yang sehat justru akan menjadi motivasi agar seorang produsen menghasilkan barang dan jasa dengan kualitas terbaik, juga mendorongnya untuk terus berusaha memperbaiki hasil produksinya. Jika tidak ada persaingan dalam kegiatan produksi, maka hasil produksi tidak akan pernah mengalami peningkatan kualitas, karena tidak ada motif yang dapat mendorong untuk melakukan hal tersebut. (Widuri & Saripudin, 2022)

2.5 Penelitian Terdahulu

Yang dimaksud dengan “penelitian terdahulu” adalah penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan permasalahan yang akan diteliti untuk memperjelas bahwa penelitian yang akan dilakukan bukanlah kelanjutan atau duplikat dari penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan
1	Yepi Sartini (2017)	Peranan <i>Home Industry</i> Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi di <i>Home</i>	Industri rumah tangga kerupuk Lia Jaya merupakan usaha yang dapat memberikan pelayanan ekonomi bagi warga desa, menurut temuan penelitian ini. Selain berkontribusi pada perluasan ekonomi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang peranan <i>home industry</i> dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dari sudut pandang

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan
		<i>Industry</i> Kerupuk Lia Jaya Bengkulu Tengah)	rakyat, Gerobak Pasar juga berkontribusi pada perluasan kesejahteraan, khususnya bagi keluarga karyawan. Dari segi permodalan, perolehan bahan baku, prosedur produksi, dan pemasaran, home industry kerupuk Lia Jaya telah beroperasi dengan sukses dan sesuai dengan syariat Islam. Definisi Islam tentang kelayakan upah, di sisi lain, tidak berlaku untuk pendapatan di industri pengemasan.	ekonomi Islam Studi industri rumah tangga di Bengkulu Tengah. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kegiatan produksi dan penetapan harga pada <i>home industry</i> klepon di Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.
2	Eka Agustin Setyarini (2017)	Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi dan Relevansinya terhadap Perkembangan Hukum Ekonomi di Indonesia	Menurut temuan penelitian ini, pemikiran M. Abdul Mannan mengenai produksi yang berlandaskan kesejahteraan ekonomi sangat sejalan dengan prinsip-prinsip produksi yang diajarkan dalam ajaran Islam. Konsep kesejahteraan ekonomi dalam Islam mensyaratkan peningkatan pendapatan sebagai akibat dari peningkatan produksi barang-barang yang bermanfaat melalui pemanfaatan sumber daya yang ada secara maksimal. Ini adalah prinsip dasar yang harus selalu diperhatikan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dan relevansinya terhadap hukum ekonomi di Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kegiatan produksi dan penetapan harga pada <i>home industry</i> klepon di Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan
			<p>selama proses produksi. Perbandingan gagasan Muhammad Abdul Mannan tentang penggunaan produksi dalam Islam modern. Dari Muhammad Abdul Mannan, pemanfaatan lahan kosong yang digunakan untuk bercocok tanam berbeda dengan faktor alam atau lahan. Sebagian besar tanah kosong di Indonesia telah dimanfaatkan, dengan dibangunnya berbagai bangunan industri, sesuai dengan iklim ekonomi saat ini.</p>	
3	<p>Septy Putriasih (2018)</p>	<p>Penerapan Etika Bisnis Islam Perspektif Al-Ghazali Pada Petani Kopi di Koperasi Kebun Makmur Yogyakarta</p>	<p>Menurut temuan penelitian ini, petani telah menerapkan etika bisnis dari sudut pandang Al-Ghazali dalam aktivitas bisnisnya. Diantaranya tidak melupakan kewajiban sebagai umat Islam dengan berdoa, selalu memperbaharui niat ketika bercocok tanam, saling membantu terutama sesama petani, serta menghindari riba dan kecurangan dengan hanya memetik kopi merah untuk disetorkan ke Koperasi Kebun Makmur tanpa</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang penerapan etika bisnis Islam perspektif Al-Ghazali pada petani kopi di koperasi kebun Makmur Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kegiatan produksi dan penetapan harga pada <i>home industry</i> klepon di Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.</p>

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan
			mencampurkan kualitas dengan kopi hijau.	
4	Nur Asya (2019)	Aktualisasi Etika Bisnis Islam Dalam Penetapan Harga Jual Resti Group Cabang Parepare	Penetapan harga yang dilakukan oleh Resti Group selalu berubah-ubah seiring berjalannya waktu, tanpa memikirkan bawahan atau agen dan resellernya yang mengakibatkan kekecewaan.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang penetapan harga jual berdasarkan etika bisnis Islam. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kegiatan produksi dan penetapan harga pada <i>home industry</i> klepon di Desa Bulang perspektif Al-Ghazali
5	Putri Wahyu Utami (2019)	<i>Home Industry</i> Tas Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Dusun Janggan Desa Pomahan Janggan Turi Lamongan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Menurut temuan penelitian ini, sesuai dengan syariat Islam mempekerjakan orang di Industri Rumah Tangga Tas, Dusun Janggan, Desa Pomahan, dan Jangga Turi Lamongan. Di Industri Rumah Tangga Dusun Janggan, konsep dari manajemen sumber daya manusia seperti "kesadaran Allah SWT", "adil", "shiddiq", "amanah", "fathanah", dan "tabligh" digunakan untuk menyerap tenaga kerja.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang Penyerapan tenaga kerja di <i>home industry</i> tas di Dusun Janggan dalam perspektif ekonomi Islam. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kegiatan produksi dan penetapan harga pada <i>home industry</i> klepon di Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.
6	Muhamad Al-	Analisis Sistem Ekonomi Islam pada Produksi Air Minum	Temuan studi menunjukkan bahwa proses manufaktur UD untuk AMDK BIOFIR. Sumber Mubarakah Sidoarjo	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan
	Faruq (2019)	Kemasan BIOFIR di UD. Sumber Mubarakah Sidoarjo	telah diproduksi sesuai dengan syariah dan cukup baik. karena UD. Sumber Mubarakah belum mampu mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai fundamental dan instrumental ekonomi syariah, serta prinsip-prinsip produksi syariah.	membahas tentang analisis sistem Ekonomi Syariah berkaitan dengan UD produksi AMDK BIOFIR. Menurut Mubarakah Sidoarjo, Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kegiatan produksi dan penetapan harga pada <i>home industry</i> klepon di Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.
7	Asma'ul Fauziyah (2019)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Home Industry Kerupuk Ikan Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik	Berdasarkan temuan penelitian ini, industri rumah tangga di Desa Srowo telah berkembang pesat dan kini menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk Srowo. Keberadaan 59 industri rumah tangga di seluruh Desa Srowo menunjukkan hal tersebut. Permintaan bahan baku kerupuk juga meningkat seiring produksi kerupuk masyarakat Srowo yang terus meningkat pesat. Selain itu, produksi kerupuk ikan dapat ditingkatkan dengan peralatan yang lebih canggih. Pemasaran produk telah berkembang hingga bisa menjangkau negara-negara di luar Jawa Timur. Jawa, hal ini juga tidak	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan <i>home industry</i> kerupuk ikan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kegiatan produksi dan penetapan harga pada <i>home industry</i> klepon di Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan
			terlepas dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.	
8	Rudy (2019)	Aktualisasi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang harga di pasar sentral Kabupaten Pinrang	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi pemikiran Islam Al-Ghazali tentang harga pada pasar sentral Kabupaten Pinrang pada umumnya telah sesuai dan teraktualisasi pada pasar sentral Kabupaten pinrang, akan tetapi pemikiran Al-Ghazali tidak teraktualisasi sepenuhnya ketika berbicara soal etika ekonomi Islam yang merupakan aplikasi syariah yang bernilai ibadah	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang pemikiran harga pasar menurut Al-Ghazali Kabupaten Pinrang. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kegiatan produksi dan penetapan harga pada <i>home industry</i> klepon di Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.
9	Iwan Hidayat (2021)	Produksi: Telaah Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus Produksi Garam Rakyat Madura	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah sesuai dengan prinsip ekonomi Muhammad Abdul Mannan karena sangat relevan dan searah dengan adanya penggunaan alat modern dalam memproduksi garam di Madura yang bertujuan untuk menambah produksi dan meningkatkan kualitas garam.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang pemikiran Muhammad Abdul Mannan dalam ekonomi Islam pada produksi garam Madura. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kegiatan produksi dan penetapan harga pada <i>home industry</i> klepon di Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.
10	Yuriza Septa	Pemikiran Muhammad	Menurut temuan penelitian ini, pemikiran Muhammad	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan
	Alam (2021)	Abdul Mannan tentang Produksi dalam Islam	Abdul Mannan tentang produksi yang berlandaskan kesejahteraan ekonomi sangat cocok untuk memasukkan prinsip-prinsip produksi ke dalam ajaran Islam. Konsep kesejahteraan ekonomi dalam Islam mensyaratkan peningkatan pendapatan sebagai akibat dari peningkatan produksi barang-barang yang bermanfaat melalui pemanfaatan sumber daya yang ada secara maksimal. Ini adalah prinsip dasar yang harus selalu diperhatikan selama proses produksi. Menggunakan produksi modern, perbandingan gagasan Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam Islam. perbedaan tanah atau faktor alam, menurut Muhammad Abdul Mannan. Memanfaatkan lahan kosong untuk bercocok tanam. Sebagian besar tanah Indonesia kosong dan telah dikonversi untuk digunakan, dengan banyak bangunan industri sedang dibangun, menurut ekonomi modern.	sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang produksi Islam menurut pemikiran Muhammad Abdul Mannan. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kegiatan produksi dan penetapan harga pada <i>home industry</i> klepon di Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan
11	Bella Lusiana (2021)	Implementasi Teori Konsumsi Islam Berdasarkan Pandangan Al-Ghazali (Studi Pada Mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Bengkulu Angkatan 2017)	Menurut temuan kajian tersebut, menurut Al-Ghazali, konsumsi harus selalu tertuju kepada Allah SWT dan tidak berlebihan. Harus selalu mendahulukan kebutuhan pokok di atas kebutuhan lainnya dan berpegang teguh pada prinsip masalah sehingga memiliki nilai ibadah kepada Allah SWT. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden, 18 telah menerapkan teori konsumsi Al-Ghazali.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi teori konsumsi pandangan Al-Ghazali studi kasus pada mahasiswa ekonomi syariah IAIN Bengkulu. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang kegiatan produksi dan penetapan harga pada <i>home industry</i> klepon di Desa Bulang perspektif Al-Ghazali.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas yaitu terletak pada waktu penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, metode penelitian, serta terdapat pengembangan pada penelitian ini yakni dianalisa dengan perspektif Al-Ghazali.

2.6 Definisi Operasional

Peneliti menulis definisi operasional untuk memperjelas maksud dan tujuan Penelitian skripsi ini agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Peneliti akan menjelaskan pengertian operasional, yaitu:

2.6.1 Produksi Islam perspektif Al-Ghazali, bahwa produksi menurut Imam Al-Ghazali, merupakan bagian penting dari ibadah selama memberikan kemaslahatan bagi manusia dan merupakan sesuatu yang mereka butuhkan. Al-Ghazali memandang produksi suatu produk sebagai kewajiban kolektif, atau fardhu kifayah, meskipun banyak orang yang membutuhkannya. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban masyarakat secara keseluruhan telah terpenuhi apabila pelaku usaha memproduksi barang dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun di akhirat, setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban jika tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan masyarakat. Karena merupakan bagian dari menunaikan kewajiban agama, ia menekankan kegiatan ekonomi harus dilakukan secara efektif. (Mustafa & Mustafa, 2019)

2.6.2 *Home industry* merupakan usaha pribadi yang dilakukan di rumah yang bertujuan untuk menghasilkan barang baru. Selain itu, *home industry* dikenal sebagai perusahaan yang kecil karena kegiatannya yang berpusat di rumah atau usaha rumah tangga yang dikelola oleh keluarga serta memiliki tujuan untuk mendapatkan laba sebagai cerminan dari pertumbuhan di hartanya. (Fawaid & Fatmala, 2020)

Terdapat beberapa kriteria dari *home industry*, yaitu: (Afiyah et al., 2015)

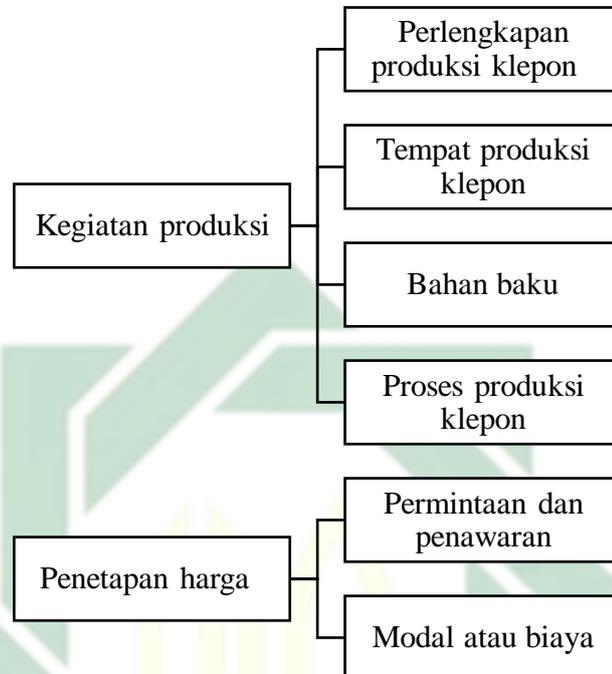
- 1) Proses produksi dilakukan di sekitar rumah pemilik usaha

- 2) Teknologi yang digunakan masih sederhana dan manual menggunakan tenaga kerja manusia
- 3) Tenaga kerja berasal dari anggota keluarga atau kerabat
- 4) Lokasi usaha biasanya berada di pedesaan
- 5) Kegiatan produksi berkaitan dengan hasil pertanian

2.6.3 Penetapan harga perspektif Al- Ghazali, bahwa beliau selalu berbicara mengenai harga yang berlaku seperti yang ditentukan oleh praktik pasar yang dikenal sebagai *at-tsaman al 'adil* (harga yang adil) dan berbicara tentang kekayaan dalam arti keuntungan. Al-Ghazali tidak menolak kenyataan bahwa keuntunganlah yang menjadi motif perdagangan. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa menghasilkan uang adalah kekuatan pendorong di balik perdagangan. (Muslimin et al., 2020) Al-Ghazali menyatakan bahwa laba normal seharusnya berkisar antara 5 sampai 10% dari harga barang. Beliau menekankan bahwa penjual seharusnya didorong oleh laba yang akan diperoleh dari pasar yang hakiki, yaitu akhirat. (Rudy, 2019)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yang menjadi objek penelitian adalah produsen klepon di Desa Bulang. Peneliti langsung ke lapangan dengan mencatat dan mengumpulkan berbagai informasi yang ditemukan di lapangan dengan menggali informasi yang dibutuhkan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian subyektif adalah penelitian dimana sistem pemilahan informasi berupa kata-kata yang tersusun atau diungkapkan secara lisan dari individu-individu yang digunakan sebagai subyek dalam penelitian. (Fitrah and Luthfiah 2017)

Selain itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif. (Kaharuddin 2021) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan. Dalam penelitian ini, deskripsi eksplisit dari fenomena yang ada digunakan untuk membangun model deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dideskripsikan secara deskriptif dengan memperlihatkan hasil data sebagaimana adanya, tanpa perlakuan atau manipulasi apapun.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena tertarik untuk mempelajari lebih dalam proses produksi industri rumah tangga klepon. Untuk mendapatkan informasi dan data penelitian, Peneliti melakukan penelitian lapangan secara langsung pada para produsen *home industry* klepon di Desa Bulang. Peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Selain itu, Peneliti mengumpulkan data penelitian dan dokumentasi penting dalam bentuk gambar dan foto.

3.3 Pengumpulan Data

Rumusan masalah yang telah dituliskan di atas menjadi dasar pengumpulan data dalam penelitian ini, yang meliputi:

3.3.1 Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan saat proses produksi sedang berlangsung dan dilakukan kepada pemilik, karyawan dan konsumen.

3.3.2 Data Sekunder

Mengenai data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi sumber-sumber yang berkaitan dengan industri rumah tangga klepon seperti buku, jurnal, skripsi, internet, dan penelitian sebelumnya.

3.4 Sumber Data

Untuk mengetahui informasi mengenai kegiatan produksi *home industry* klepon di Desa Bulang maka menggunakan dua sumber data, meliputi:

3.4.1 Sumber Data Primer

Data observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi tertulis dengan produsen di industri rumah tangga klepon Desa Bulang menjadi sumber informasi utama untuk penelitian ini. Sumber data primer ini, yaitu:

Tabel 3. 1 Sumber Data Primer

Status	Inisial	Umur
Owner	NK	50 Tahun
Owner	SM	47 Tahun
Karyawan	DY	29 Tahun
Karyawan	SH	50 Tahun
Konsumen	RZ	25 Tahun
Konsumen	AY	46 Tahun

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Data terkait kegiatan produksi di industri rumah tangga klepon serta informasi dari buku dan jurnal digunakan dalam penelitian ini.

3.5 Subyek Penelitian

Pemilik, karyawan, dan pelanggan usaha rumahan klepon di Desa Bulang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo dijadikan sebagai subjek penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, meliputi:

3.6.1 Observasi

Peneliti juga mengunjungi obyek penelitian untuk mengetahui bagaimana proses produksi pada industri rumah tangga klepon di Desa Bulang.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data penelitian yang melibatkan langsung bertanya dan menanggapi pertanyaan antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan untuk mendapatkan data yang relevan. (Raco 2010) Wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur adalah dua jenis wawancara. Dalam wawancara terstruktur, pewawancara telah menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis yang juga telah disiapkan alternatif jawabannya. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara di mana tidak ada pedoman wawancara yang sistematis dan hanya garis besar masalah yang digunakan. (Hardani et al., 2020)

Oleh karena itu, agar sesi wawancara berlangsung sesuai dengan harapan peneliti, model wawancara yang akan digunakan dengan informan atau subjek yang akan diwawancarai perlu dimodifikasi oleh peneliti. Dalam penelitian ini diwawancarai narasumber, owner

dengan wawancara terstruktur, karyawan dengan wawancara terstruktur, dan konsumen dengan wawancara tidak terstruktur pada *home industry* klepon di Desa Bulang. Karakteristik narasumber yang akan di wawancara, yaitu owner, pegawai, konsumen yang beragama Islam, memiliki KTP, telah memproduksi klepon minimal 5 tahun (untuk produsen).

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini terdiri dari catatan tertulis dan representasi visual dari temuan penelitian. Gambaran lokasi penelitian merupakan bentuk data yang didapatkan dari metode pengumpulan data ini. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data berupa dokumen dari sumber data dan memanfaatkan data yang sudah tersedia untuk menelusuri dan mendapatkan data yang diperlukan.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Penanganan informasi dilakukan setelah informasi yang diperoleh dari hasil lapangan dan tulisan terkumpul. Selanjutnya Peneliti akan mengolah data tersebut dengan menggunakan tahapan sebagai berikut:

3.7.1 Editing

Ini adalah proses di mana Peneliti memeriksa kembali data dari lapangan, termasuk wawancara dan observasi. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan lengkap, konsisten, jelas, dan mudah dibaca. Dalam hal ini, Peneliti akan

mengumpulkan informasi tentang kegiatan produksi industri rumah tangga klepon di Desa Bulang dengan cara mewawancarai dan mengamati para produsen.

3.7.2 Coding

Coding dapat dipahami sebagai upaya mengkategorikan data berdasarkan jenis dan ragamnya selama proses pengolahan data. Seringkali, simbol berupa angka atau huruf yang dapat dipahami oleh pengolah data dan pihak lain digunakan untuk mengelompokkan data rekaman lapangan ke dalam kategori tertentu.

3.7.3 Organizing

Proses dalam memperoleh gambaran serta bukti-bukti secara jelas mengenai bagaimana kegiatan produksi *home industry* klepon di Desa Bulang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo perspektif Al-Ghazali.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data atau keabsahan data merupakan bukti dan jaminan bagi kesimpulan yang diturunkan dari penelitian dan interpretasi makna. Menggunakan metode triangulasi keabsahan data untuk mengembangkan validitas atau validitas dalam penelitian. Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data lain untuk memeriksa dan membandingkan data tersebut. Menurut sugiono (2013) triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yang dikumpulkan oleh peneliti. Penggabungan tersebut sebenarnya peneliti mengumpulkan sekaligus mengecek kredibilitas data untuk kebenaran data. Ada beberapa macam triangulasi, antara lain:

3.8.1 Triangulasi teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi) untuk memperoleh informasi data dengan sumber yang sama, ketiga teknik tersebut saling melengkapi.

3.8.2 Triangulasi sumber, yaitu teknik pengumpulan data dengan teknik yang sama dari sumber yang berbeda, misalnya teknik wawancara dengan melakukan wawancara dengan subyek penelitian yang lebih dari satu.

3.8.3 Triangulasi waktu

Kredibilitas data juga dapat dipengaruhi oleh waktu.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara di pagi hari di mana informan masih dalam kondisi segar cenderung akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dimana pada triangulasi teknik peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk triangulasi sumber yaitu dengan melakukan wawancara dengan sumber yang berbeda dengan teknik yang sama, dengan sumber yang berbeda yaitu pemilik home industri dan

karyawan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara untuk mengumpulkan data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan sumber-sumber lain untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penetapan atau penarikan kesimpulan. Teknik analisis data adalah suatu cara untuk mengumpulkan data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan sumber-sumber lain untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penetapan atau penarikan kesimpulan. (Farida Nugrahani 2014) Berikut penjelasannya:

3.9.1 Reduksi Data

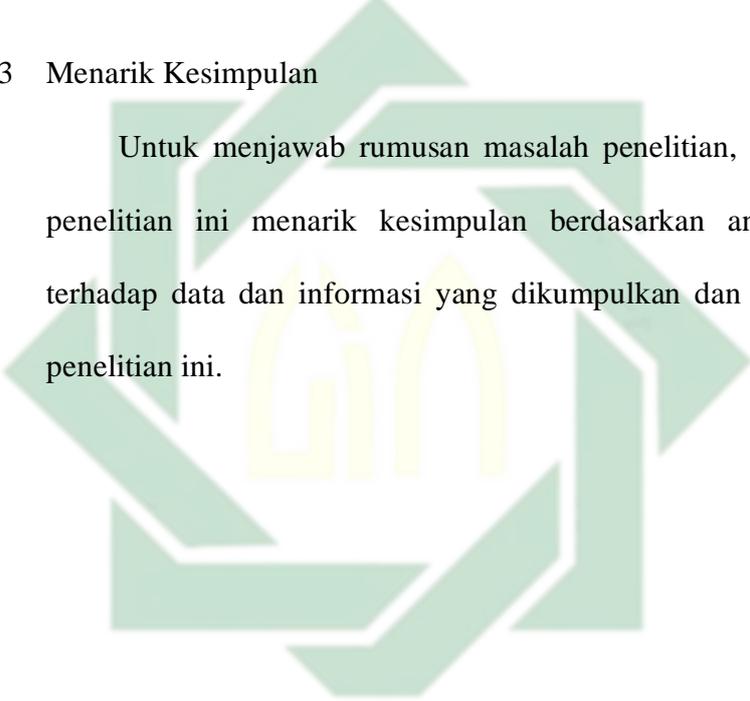
Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan pada saat melakukan penelitian, maka peneliti melakukan proses pemilihan data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Namun demikian, peneliti akan mengumpulkan data tambahan yang relevan sesuai dengan rumusan masalah jika dalam analisis data terdapat kekurangan data yang cukup.

3.9.2 Penyajian Data

Dalam penelitian ini data disajikan dengan menyajikan data terpilih sedetail mungkin terkait dengan rumusan masalah. Data ini kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah agar tidak menyimpang dari pokok bahasan.

3.9.3 Menarik Kesimpulan

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, peneliti dalam penelitian ini menarik kesimpulan berdasarkan analisis mereka terhadap data dan informasi yang dikumpulkan dan disusun untuk penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Home Industri Klepon Bulang

Di Sidoarjo, terdapat jajanan tradisional yang sudah dikenal luas hingga ke luar daerah. Kue klepon, jajanan tradisional berbentuk bulat yang diproduksi di Desa Bulang, Kecamatan Prambon ini, banyak dijajakan pedagang di pinggir jalan raya seperti di Kawasan Porong, Prambon, Tanggulangin, dan Gempol (Pasuruan). Jajanan tradisional yang terbuat dari tepung ketan dan gula batok ditambah gula pasir ini memang menjadi makanan masyarakat pinggiran yang hanya dikonsumsi oleh masyarakat awam. Namun, tidak jarang dijadikan sajian pelengkap dalam acara besar baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Harga kue klepon bervariasi, tergantung jumlah klepon yang diminta.

Di sepanjang jalan raya Bulang, terdapat 12 warung klepon yang berjajar dan berhadapan. Diantaranya, yaitu klepon Alfino, klepon Bu Amin, klepon Anggung, klepon Mbak Ganik, klepon Istimewa Bu Yatik, klepon Barokah Mbak Suma'iyah, klepon Hidayah Mbak Laras, klepon Restu, klepon Sederhana, klepon Yuk Seh, klepon Mbak Sri, klepon Bu Nunuk. Namun, jika dipandang sekilas, tampaknya warung yang menjual jajanan tradisional yang

sama tersebut jelas tidak menguntungkan, apalagi letaknya di desa pula. Namun kenyataannya berbeda, meskipun jumlah warung dengan jualan yang sejenis terbilang cukup banyak tapi ramai pembeli karena rasa yang nikmat.

4.1.2 Visi dan misi home industri klepon di Desa Bulang

4.1.1.1 Visi

“Mengembangkan Usaha Kue Tradisional Menjadi Perusahaan Kue yang Unggul Dengan Kualitas dan Cita Rasa”

4.1.1.2 Misi

- 1) Menjaga Kualitas dan Mutu
- 2) Melestarikan Jajanan Tradisional

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian selama di lapangan, maka peneliti akan menjabarkan beberapa hasil penelitian tersebut untuk menjawab permasalahan yang diambil, hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

4.2.1 Proses Produksi Home Industri Klepon Bulang

4.2.1.1 Perlengkapan produksi klepon

Sebelum memulai kegiatan produksi klepon, hal-hal yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan semua kelengkapan untuk memproduksi klepon, diantaranya adalah:

1) Modal dan peralatan produksi

Dalam memulai usaha apapun, modal merupakan hal yang paling utama dipersiapkan terlebih dahulu. Seperti dalam kegiatan wirausaha home industry klepon, modal sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan produksinya. Dalam membeli peralatan untuk memproduksi juga dibutuhkan modal yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam wirausaha home industry klepon, modal yang diperlukan menurut Ibu Nunuk adalah sekitar Rp 4.000.000,- dengan rincian sebagai berikut: (Bu Nunuk, Wawancara, 14 Februari 2023)

Tabel 4. 1 Modal Awal Home Industry Klepon Bulang

Perlengkapan	Biaya
Kompor dan Gas	Rp 315.500
Panci	Rp 256.500
Parutan kelapa	Rp 50.000
Meja	Rp 1.370.000
Kursi	Rp 1.050.000
Pisau	Rp 45.000
Piring	Rp 100.000

Perlengkapan	Biaya
Gelas	Rp 57.000
Sendok	Rp 65.000
Wadah	Rp 90.000
Nampan dan Serbet	Rp 50.000
Peralatan tambahan lainnya	Rp 50.000
Jumlah	Rp 3.499.000

Adapun biaya operasional setiap bulannya yaitu:

Tabel 4. 2 Biaya Operasional Produksi Klepon per Bulan

Perlengkapan	Biaya
Daun pandan hijau	Rp 200.000
Tepung ketan	Rp 5.200.000
Tepung tapioka	Rp 1.420.000
Kelapa	Rp 1.050.000
Gula merah	Rp 1.060.000
Garam	Rp 60.000
Box/ kemasan	Rp 370.000
Gas LPG	Rp 540.000
Sewa tempat	Rp 330.000
Air dan listrik	Rp 375.000

Upah tenaga kerja	Rp 14.700.000
Jumlah	Rp 25.305.000

4.2.1.2 Tempat produksi klepon

Dalam kegiatan home industry klepon, tempat juga perlu diperhatikan dalam proses pembuatan klepon. Dalam hal ini, para produsen memproduksi klepon di rumah produksi atau toko di sepanjang jalan desa Bulang. (Bu Sumaiyah, Wawancara, 14 Februari 2023)

4.2.1.3 Bahan baku

Bahan baku merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembuatan klepon. Seperti yang telah diketahui, bahan baku dari klepon yaitu tepung ketan, tepung tapioka, gula merah, pandan hijau atau suji dan kelapa parut. Di home industry klepon Bulang ini, para produsen klepon memiliki pemasok yang berbeda-beda dalam hal pengiriman bahan, yakni mengambil dari agen terdekat. (Bu Nunuk, Wawancara, 14 Februari 2023)

4.2.1.4 Proses produksi klepon

Dalam pembuatan klepon, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh para produsen klepon. Teknik

atau cara yang dilakukan oleh para produsen klepon yaitu dengan cara yang masih tradisional. Diantara tahapan-tahapan proses pembuatan klepon, yaitu: (Bu Nunuk, Wawancara, 14 Februari 2023)

- 1) Siapkan seluruh bahan baku klepon yang terdiri dari tepung ketan, tepung kanji, garam, gula merah, gula putih pandan suji, air panas dan kelapa parut.
- 2) Lalu buat air daun suji terlebih dahulu dengan menggunakan 15 lembar daun suji dan 10 lembar daun pandan yang sudah dihaluskan. Peras airnya lalu campurkan dengan air hangat.
- 3) Tempatkan tepung ketan dan tepung tapioka kedalam wadah, tambahkan air perasan pandan secukupnya sedikit demi sedikit.
- 4) Uleni adonan hingga kalis.
- 5) Bentuk adonan menjadi bulatan-bulatan sebesar kelereng pipihkan, lalu isi dengan sedikit gula cair di tengah bulatan adonan.
- 6) Didihkan air secukupnya dengan api sedang masukkan bulatan-bulatan adonan, biarkan mengapung tanda sudah matang

- 7) Angkat lalu tiriskan. Gulingkan klepon pada kelapa parut matang klepon siap dihidangkan. (Bu Nunuk, Wawancara, 14 Februari 2023)

4.2.2 Penetapan Harga Jual di Home Industri Klepon Bulang

Dari hasil wawancara diketahui bahwa harga jual di setiap home industri berbeda-beda, hal tersebut ditentukan oleh beberapa faktor yaitu bahan baku dan jumlah permintaan. Sedangkan jika bahan baku yang digunakan untuk membuat barang yang akan dijual kepada pembeli mahal maka harga yang ditetapkan oleh pedagang atau produsen akan mahal, begitu pula sebaliknya jika modal awal yang digunakan untuk membuat barang murah, harga yang dipatok juga akan murah. Per kotak klepon ada yang menjual dengan harga Rp 7.500 dan ada yang menjual Rp 10.000. (Bu Nunuk, Wawancara, 14 Februari 2023) Perbedaan harga tersebut juga dikarenakan berbedanya tekstur klepon. Klepon yang memiliki tekstur kulit tebal umumnya dibanderol harga Rp 900/ pcs dan klepon yang memiliki tekstur kulit kenyal dibanderol harga Rp 1.000/ pcs. (Bu Sumaiyah, Wawancara, 14 Februari 2023)

Adanya perbedaan harga tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan persaingan antar produsen. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para produsen menanggapi bahwa rezeki sudah ada porsinya masing-masing dan para produsen tetap menjaga kualitasnya agar konsumen tetap loyal kepada produknya.

4.2.3 Kualitas Klepon di Home Industri Klepon Bulang

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kualitas klepon di setiap home industri tidak sama, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan komposisi atau takaran bahan baku yang digunakan. Dari perbedaan komposisi tersebut menyebabkan tekstur bagian luar atau kulit klepon yang berbeda-beda, ada yang kulitnya tebal dan ada yang kulitnya empuk atau agak lembek. Namun, dari perbedaan itulah yang memikat konsumen untuk membeli sesuai selera masing-masing. (Rizki, Wawancara, 15 Februari 2023)

4.3 Analisis Kegiatan Produksi dan Penetapan Harga di Home Industry Klepon Perspektif Al-Ghazali

Sebagai seorang muslim, kita harus memastikan apa saja yang akan kita konsumsi berasal dari bahan yang halal dan baik (*tayyib*). Berdasarkan hasil penelitian di atas, Peneliti akan memaparkan hasil analisis mengenai kegiatan produksi dan penetapan harga di home industri klepon Bulang jika ditinjau dari perspektif Al-Ghazali:

4.3.1 Analisa Kegiatan Produksi

4.3.1.1 Peralatan produksi klepon

Adapun peralatan yang digunakan para produsen dalam memproduksi klepon adalah panci, parutan kelapa, blender dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, beberapa peralatan yang digunakan untuk

memproduksi klepon tersebut belum sepenuhnya dijaga kebersihannya sebelum proses produksi. Hal tersebut belum sesuai dengan prinsip produksi menurut Al-Ghazali yaitu prinsip tauhid karena dalam prinsip ini Allah telah menetapkan batasan, aturan dan hukum bagi kegiatan produksi manusia yakni dengan menghasilkan produk-produk yang halal dan baik.

4.3.1.2 Bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan klepon, yaitu tepung ketan, tepung tapioka, air panas, garam, pandan, kelapa parut, gula merah, dan gula putih. Pertama, air yang digunakan dalam proses pembuatan klepon adalah air bersih dari pdam. Kedua, bahan yang digunakan untuk membuat klepon berasal dari bahan yang halal. Hal tersebut telah sesuai dengan pendapat Al-Ghazali dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

4.3.1.6 Proses produksi klepon

Dalam memproduksi klepon di home industri Bulang, mayoritas masih menggunakan tenaga manusia, yang mana klepon masih diproduksi secara manual oleh para tenaga kerja, mulai dari proses ulen bahan hingga proses pembentukan klepon. Namun terdapat 1 home industri yang sudah menggunakan mesin ulen yang disebut polen. Akan

tetapi mesin tersebut hanya digunakan ketika produksi banyak. Jadi, di home industri klepon Bulang belum sesuai dengan faktor produksi menurut Al-Ghazali, yaitu pemanfaatan kecanggihan teknologi yang ada. Karena dengan menggunakan teknologi akan menghasilkan lebih banyak produk.

Proses produksi klepon di home industri Bulang dilakukan dengan benar seperti bahan yang digunakan berasal dari bahan yang halal dan aman untuk dikonsumsi, pewarna klepon menggunakan bahan alami, kemudian merebus adonan klepon menggunakan air bersih dengan panci yang sebelumnya sudah dibersihkan, lalu setelah klepon matang, klepon ditiriskan dan dicampur dengan kelapa parut yang sudah dikukus terlebih dahulu. Al-Ghazali menegaskan bahwa segala sesuatu ada prosesnya termasuk kegiatan produksi. Proses produksi tersebut harus diproduksi melalui cara yang benar dan tidak boleh melakukan kecurangan yang dapat menimbulkan kerusakan. Karena menurut Al-Ghazali tujuan dari kegiatan produksi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan di dunia saja, namun masih ada kehidupan di akhirat juga yang kita akan dimintai pertanggung jawaban dari kegiatan kita di dunia. Pada tahapan ini dapat memberikan produk terbaik untuk

kelangsungan hidup. Namun dalam proses ulen adonan para produsen belum sepenuhnya menjaga kebersihan seperti menggunakan masker dan sarung tangan. Sehingga pada proses ini belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip tauhid yang mana pada prinsip ini diperintahkan untuk memproduksi barang yang halal dan baik. maka dapat disimpulkan bahwa produksi klepon di Bulang telah halal tetapi kurang baik menurut prinsip produksi Al-Ghazali.

4.3.2 Penetapan Harga Jual Klepon

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dipaparkan bahwa harga jual klepon di home industri Bulang ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu permintaan, penawaran dan modal.

4.3.2.1 Penetapan harga berdasarkan permintaan dan penawaran

Apabila banyak barang yang diminta oleh konsumen, maka harga yang ditetapkan oleh produsen akan menjadi lebih murah, dan sebaliknya jika permintaan dari pembeli sedikit, maka produsen akan menaikkan harganya. Hal tersebut dapat dilihat jika konsumen membeli klepon dengan jumlah banyak maka harga barang menjadi murah dan harga dapat diturunkan dengan menambah jumlah barang. Sehingga hal tersebut sesuai dengan pendapat Al-Ghazali mengenai permintaan tinggi akan menurunkan harga dan menambah jumlah barang.

4.3.2.2 Penetapan harga berdasarkan modal atau biaya

Jika modal awal yang digunakan untuk memproduksi barang untuk dijual kepada pembeli mahal maka harga yang ditetapkan oleh pedagang atau produsen akan mahal, tetapi jika modal awal yang digunakan untuk memproduksi barang murah maka harga yang ditetapkan pun akan murah. Namun harga jual juga ditentukan oleh seberapa besar keuntungan yang ditetapkan. Dan dalam menetapkan keuntungan, berdasarkan hasil penelitian, bahwa produsen klepon mengambil keuntungan dengan kisaran 7-10% dari harga jual. Sehingga dalam hal pengambilan keuntungan ini telah sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa laba normal yang seharusnya berkisar 5 sampai 10% dari harga barang. Al-Ghazali juga menekankan bahwa penjual seharusnya didorong oleh laba yang akan diperoleh dari pasar yang hakiki, yakni akhirat. Adapun yang dimaksud dengan keuntungan akhirat, yaitu penjual tidak boleh menetapkan harga dua kali lipat dari modal yang dapat memberatkan konsumen dan berdagang merupakan bagian dari anjuran Islam untuk mewujudkan *ta'awun* (tolong menolong). Namun dari penentuan harga tersebut para produsen telah menerapkan prinsip ridha, keterbukaan dan kejujuran atas harga yang telah ditentukannya kepada

para konsumen. Al-Ghazali memberikan batasan keuntungan agar para pedagang tidak terpancing untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan memicu dorongan seseorang untuk melakukan langkah ihtikar, mengurangi timbangan, tidak jujur yang dapat menjauhkan manusia dari tujuan utama melakukan muamalah. Praktek itulah yang menjadi langka syaitan untuk mengelabui umat muslim agar lupa akan akhirat dan terlena pada dunia. Al-Ghazali mengemukakan bahwa keuntungan akhirat yang seharusnya menjadi tujuan utama pelaku usaha, karena keuntungan yang banyak itu diperoleh di dunia akan habis saat dunia juga berakhir, dan hal tersebut akan menjadikan manusia lalai akan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil yang telah dipaparkan dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka Peneliti akan memaparkan kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Home industri klepon Desa Bulang ditinjau dari kegiatan produksi belum sepenuhnya sesuai dengan teori produksi perspektif Al-Ghazali. Karena dalam proses ulen adonan, para produsen masih menggunakan tenaga manusia dan para produsen belum sepenuhnya menjaga kebersihan seperti menggunakan masker dan sarung tangan. Sehingga pada proses ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip produksi Al-Ghazali. Karena menurut Al-Ghazali dalam memproduksi barang atau jasa yang halal dan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa produksi klepon di home industri Bulang telah halal tetapi masih kurang baik menurut teori produksi Al-Ghazali.

5.1.2 Para produsen klepon menerapkan faktor permintaan dan penawaran, modal, prinsip ridha, prinsip keterbukaan dan prinsip kejujuran dalam menetapkan harga. Dan dalam menetapkan keuntungan, bahwa produsen klepon mengambil keuntungan dengan kisaran 7-10% dari harga jual. Sehingga dalam hal pengambilan keuntungan ini telah sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa laba normal yang seharusnya berkisar 5 sampai 10% dari harga jual.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian produksi industri klepon di Desa Bulang dengan menggunakan pemikiran Al-Ghazali, maka saran yang Peneliti kemukakan yaitu:

5.2.1 Bagi Home Industri

5.2.1.1 Menambah peralatan dan perlengkapan produksi yang masih kurang.

5.2.1.2 Membuat inovasi baru terkait produk yang dihasilkan agar lebih menarik minat beli para konsumen.

5.2.1.3 Memperbaiki proses produksi dan mengimplementasikan prinsip-prinsip secara Islam maupun menurut teori produksi Al-Ghazali dengan komprehensi agar selain produknya halal juga baik (*tayyib*) atau higienis.

5.2.1.4 Megurus sertifikasi halal untuk produknya

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

5.2.2.1 Melakukan analisis prinsip-prinsip produksi perspektif Al-Ghazali dan nilai-nilai dasar ekonomi Islam pada kegiatan distribusi ataupun konsumsi.

5.2.2.2 Menganalisis kegiatan produksi dan penetapan harga dengan tambahan atau indikator lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesy. (2016). *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Afiyah, A., Saifi, M., & Dwiatmanto. (2015). Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Home Industry (Studi Kasus pada Home Industry Cokelat “Cozy” Kademangan Blitar). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 23(1), 1–11.
- Al-Ghazali, I. (1963). Ihya Ulumuddin. In *Jilid 1* (p. 1062).
- Alang, A. Z. (2019). Produksi, Konsumsi Dan Distribusi Dalam Islam. *Journal Of Institution And Sharia Finance*, 2(1), 9–20.
- Alimuddin, A. (2020). Etika Produksi Dalam Pandangan Maqasid Syari’ah. *Nizham*, 8(1), 114–124.
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997>
<http://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- Apriliani, I. (2018). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Industri Ikan Teri Asin Pulau Pasaran Bandar Lampung)*.
- Arrafi, M. F., & Marwin. (2022). Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al Ghazali. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 5(2), 73–86.
<http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/lab/article/view/490>
- Asya, N. (2021). *Aktualisasi Etika Bisnis Islam Dalam Penetapan Harga Jual Resti Group Cabang Parepare*.
- Ayu, D., Yusuf, M., & Witro, D. (2021). Pemikiran Al Ghazali tentang Penerapan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam (JHEI)*, 5(2), 111–128.
- Basri, S., & Norman, E. (2018). Konsep Produksi Islami. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 1(2), 161–187.
<https://doi.org/10.47467/elmal.v1i2.295>
- Buchori, I., & Musfiqoh, S. (2014). *Sisitem Ekonomi Islam* (S. Musiqoh (ed.); 1st ed.). UIN Sunan Ampel Press.
- Faizal, M. (2015). Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam. *Islamic Banking*, 1(1), 49–58.
- Fawaid, A., & Fatmala, E. (2020). Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 109–128.
<https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.342>
- Fuad, Z. (2022). Food Prices Policy: Relational Implementation Of Fiqh

- Mu'Āmalah And Islamic Economics. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 12(2), 141. <http://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/elqist>
- GF, A. D. (2019). *Etika Bisnis Dalam Perspektif Pemikiran Al-Ghazali (Studi Analisis Terhadap Perilaku Bisnis Syari'ah di Indonesia)*.
- Ghofur, A. (2017). *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah* (B. Munir (ed.); 1st ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., & Ustiawaty, J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Ilmu.
- Hasibuan, S. W., Shiddieqy, H. A., Kamal, A. H., Sujono, R. I., Triyawan, A., Fajri, M. Z. N., KA, A. M. A. W., Utomo, Y. T., Surepno, Muttaqin, Z., Misno, A., Asrofi, I., Rakhmawati, Adnir, F., & Mubarrok, U. S. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. In M. T. Andi Triyawan (Ed.), *Sejarah Pemikiran Ekonomi* (p. 294). Media Sains Indonesia.
- Khairil Hamdi, & Yadewani, D. (2019). Pengembangan Usaha Kuliner Home Industri Sebagai Peluang Kaum Perempuan Menuju Industri Kreatif. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 110–116. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2867>
- Khoiri Abdi, M., & Febriyanti, N. (2020). Penyusunan Strategi Pemasaran Islam dalam Berwirausaha di Sektor Ekonomi Kreatif Pada Masa Pandemi Covid-19. *El-Qist : Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 10(2), 160–178. <https://doi.org/10.15642/elqist.2020.10.2.160-178>
- Lestari, N., & Setianingsih, S. (2019). Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Produsen Genteng di Muktisari, Kebumen, Jawa Tengah). *LABATILA : Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3(1), 96–120. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/lab/article/view/235>
- Muslimin, S., Zainab, & Jafar, W. (2020). Konsep Penetapan Harga Dalam Perspektif Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.37146/ajie.v2i1.30>
- Mustafa, M., & Mustafa, M. S. (2019a). Konsep Produksi Dalam Al-Qur'an. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 131–142.
- Mustafa, M., & Mustafa, M. S. (2019b). Konsep Produksi Dalam Al-Qur'an. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 131–142.
- Nur, M. (2019). *Produksi dalam Islam*.
- Otta, Y. A. (2019). *Sistem ekonomi islam*.
- Pambayun, C. K. (2021). Oyster Mushroom Business at Pandemic Covid-19 Era (Study on Improving the Working Productivity of the Communities in Kajang Village, Madiun District) *Bisnis Jamur Tiram di Era Pandemi Covid-19*

- (Kajian Peningkatan Produktivitas Kerja Masyarakat Desa Kajang. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 11(1), 49–59. <https://doi.org/10.15642/elqist.2021.11.1.49-59>
- Riadi, M. (2019). *Home Industri (Fungsi, Manfaat, Jenis Usaha, Keunggulan dan Kelemahan)*. Kajianpustaka.Com. <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/home-industri-fungsi-manfaat-jenis-keunggulan-dan-kelemahan.html>
- Rudy. (2019). *Aktualisasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Harga Di Pasar Sentral Kabupaten Pinrang*.
- Sholiha, I. (2021). *Teori Produksi Dalam Islam*.
- Solihin, B. (2019). Konsep Mekanisme Pasar Dan Persaingan Harga Dalam Islam. *Al-Mujaddid Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 1(2), 25–34.
- Sululing, S., Alimuddin, & Amiruddin. (2022). Thoughts of Al-Ghazali and Thomas Aquinas: Price Justice Siswadi. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(3), 1315–1330.
- Surur, M. (2021). Teori Produksi Imam Al Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Al Syari'ah. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 5(1), 12–23. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v5i1.307>
- Turmudi, M. (2017). PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *ISLAMADINA*, 18(1), 37–56.
- Widuri, A. F., & Saripudin, U. (2022). Analisis Komparatif Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Teori Produksi. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 3(2), 181–193. <https://doi.org/10.31000/almaal.v3i2.5237>
- Yanwari, Y. (2016). *Pemikiran Ekonomi Islam dari masa rasulullah hingga kontemporer* (N. N. Muliawati (ed.); 1st ed.). Rosda.